



UNIVERSITAS INDONESIA

**DETERMINAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA: STUDI PADA
PERUSAHAAN SEKTOR NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2006-2010**

SKRIPSI

VIRRA KRISNAFITRIANA

0806349314

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM SARJANA REGULER
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NIAGA**

DEPOK

2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**DETERMINAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA: STUDI PADA
PERUSAHAAN SEKTOR NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2006-2010**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

VIRRA KRISNAFITRIANA

0806349314

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM SARJANA REGULER
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NIAGA**

DEPOK

2012

i

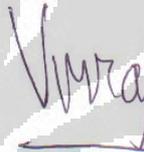
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Virra Krisnafitriana

NPM : 0806349314

Tanda Tangan :



Tanggal : 26 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Virra Krisnafitriana

NPM : 0806349314

Program Studi : Ilmu Administrasi Niaga

Judul Skripsi : Determinan *Foreign Direct Investment* di Indonesia: Studi pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Niaga pada Program Studi Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Ferdinand D. Saragih, MA

Sekretaris Sidang : Erwin Harinurdin S.Sos, M.Sk

Pembimbing : Umanto Eko P., S. Sos, M.Si

Penguji Ahli : Ir. B. Yulianto Nugroho, MSM, Ph.D

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 26 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabillamin. Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan *Foreign Direct Investment* di Indonesia: Studi pada Perusahaan Sektor Non-Keuangan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan perhatian, waktu, tenaga, dan buah pikirannya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap segala kritik dan masukan. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, M.Sc, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
2. Dr. Roy Valiant Salomo, M.Soc. Sc., selaku Ketua Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
3. Prof. Dr. Irfan Ridwan Maksum, M.Si, selaku Ketua Program Sarjana Reguler dan Kelas Paralel Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
4. Umanto Eko P., S.Sos, M.Si, selaku Sekertaris Program Sarjana Reguler dan Kelas Paralel Departemen Ilmu Administrasi, dan juga selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan arahan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini.
5. Ixora Lundia, S.Sos, M.S, selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Niaga.
6. Tim Dosen Departemen Ilmu Administrasi, khususnya dosen Ilmu Administrasi Niaga konsentrasi Keuangan, yaitu Prof. Ferdinand D. Saragih, MA, Prof. Dr. Chandra Wijaya, M.Si., MM, Ir. Bernardus Yulianto Nugroho, MSM, Ph.D, serta Fibria Indriarti, S.Sos., M.Si.

7. Drs. Heri Fathurahman M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan arahan untuk menulis selama menjalani masa kuliah.
8. Keluarga penulis: Papa, Mama, dan Rike atas doa dan dukungannya yang luar biasa sehingga dapat membangkitkan semangat penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
9. Teman-teman Ilmu Administrasi Niaga 2008, khususnya konsentrasi Keuangan yang selalu memberikan dukungan, semangat, waktu, dan berbagi ilmu bersama belajar di perpustakaan sampai mengerjakan skripsi bersama.
10. Teman-teman yang mulai dari awal masa mahasiswa baru dan LDMK duduk-duduk di bapong: Ameth, Anka, Ahla, Anggi, Beto, Yucil, Cresti, Eben, Fariz 'Gendut', Faris, Ganjar, Indah, Jatsi, Nina Nodhy, Vera, Puti, Ryani, Shalita, Tami, dan Amos. Terima kasih.
11. Teman-teman HM ADM 2011 yang telah memberikan banyak pengalaman dan dukungan.
12. Teman-teman yang selalu dukung, semangat, dan banyak tawa: Kidut, Mince, Della, dan Dessy.
13. Teman-teman yang selalu mau mendengarkan cerita, keluh kesah penulis, dan bantuan saat mengerjakan skripsi: Stavy Gustav dan Ratu Khabiba.
14. Caroline Angela, teman SMP yang sudah mau mengajarkan penulis mengenai model penelitian dan regresi. Terima kasih banyak.
15. Pak Ahmad, selaku pegawai BAPEPAM-LK yang telah memberikan bantuan dalam mengakses data penelitian.
16. Seluruh karyawan Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI yang telah membantu segala keperluan perkuliahan.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis berharap agar skripsi ini mampu memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pembacanya. Untuk semua kesalahan yang penulis lakukan, penulis mohon maaf sebesar-besarnya.

Depok, Juni 2012

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Virra Krisnafitriana
NPM : 0806349314
Program Studi : Ilmu Administrasi Niaga
Departemen : Ilmu Administrasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangann ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalti Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

DETERMINAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA: STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2006-2010

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 26 Juni 2012

Yang menyatakan,



(Virra Krisnafitriana)

ABSTRAK

Nama : Virra Krisnafiriana
Program Studi : Ilmu Administrasi Niaga
NPM : 0806349314
Judul : Determinan *Foreign Direct Investment* di Indonesia: Studi pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010

Penelitian ini dilakukan untuk memprediksi apakah faktor-faktor *firm size*, *export ratio*, *R&D intensity*, *firm age*, dan *labor productivity* memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan FDI di Indonesia. Sampel pada penelitian ini adalah delapan belas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2006-2010 dan sampel penelitian ini adalah perusahaan yang masuk ke dalam sektor non keuangan. Penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua faktor-faktor yang digunakan untuk melihat keputusan perusahaan melakukan FDI di Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa ada faktor-faktor lain, yaitu faktor penarik dari Indonesia yang lebih berpengaruh dibandingkan faktor internal perusahaan.

Kata kunci: *Foreign direct investment*, *firm size*, *export ratio*, *R&D intensity*, *firm age*, *labor productivity*

ABSTRACT

Name : Virra Krisnafiriana
Study Program : Business Administration
NPM : 0806349314
Title : *Determinants of Foreign Direct Investment in Indonesia: A Study of Non-Finance Firms Listed In Indonesia Stock Exchange for the Period of 2006-2010*

This study predicts whether firm size, export ratio, R&D intensity, firm age, and labor productivity affect firm's decision to make FDI in Indonesia. Samples in this study are 18 non-finance firms that listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2006-2010. This study uses panel regression. This study shows that firm size, export ratio, R&D intensity, firm age, and labor productivity have no effect in firm's decision to make FDI in Indonesia. Therefore, we argue that there are other factors, the pull factors from Indonesia, which are more influential than internal firm's factors.

Keywords: foreign direct investment, firm size, export ratio, R&D intensity, firm age, labor productivity.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Signifikansi Penelitian	8
1.5 Sistematika Penelitian.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Kerangka Teori	15
2.2.1 Investasi	15
2.2.2 <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i>	16
2.2.3 <i>Firm Size</i>	23
2.2.4 <i>Export Ratio</i>	24
2.2.5 <i>R&D Intensity</i>	25
2.2.6 <i>Firm Age</i>	26
2.2.7 <i>Labor Productivity</i>	27
BAB 3 METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Jenis Penelitian	28
3.2.1 Tujuan	28
3.2.2 Manfaat	28
3.2.3 Dimensi Waktu	28
3.2.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.3 Pengolahan Data	29
3.4 Populasi dan Sampel.....	29
3.5 Variabel dan Model Penelitian	30
3.5.1 Variabel Penelitian.....	30
3.5.2 Model Penelitian.....	32

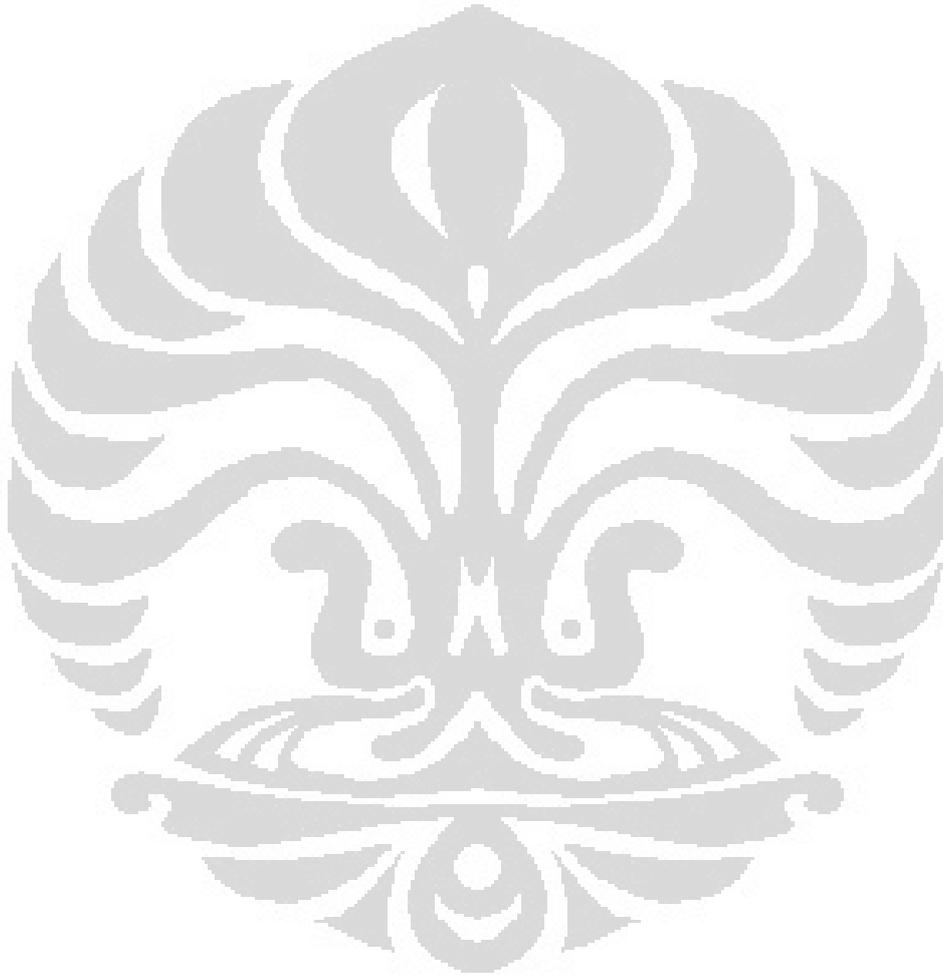
3.6	Hipotesis Penelitian	33
3.7	Teknik Analisis Data	35
3.7.1	Uji Asumsi Klasik.....	35
3.7.1.1	Uji Normalitas	35
3.7.1.2	Uji Autokorelasi.....	36
3.7.1.3	Uji Multikolinearitas.....	36
3.7.1.4	Uji Heteroskedastisitas	36
3.7.2	Pengujian Data Panel	37
3.8	Tahapan Penelitian.....	40
BAB 4	PEMBAHASAN.....	41
4.1	Objek Penelitian.....	41
4.2	Deskriptif Data.....	42
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	45
4.3.1	Uji Normalitas	45
4.3.2	Uji Multikolinearitas.....	46
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas	47
4.3.4	Uji Autokorelasi.....	48
4.4	Pengujian Data Panel	49
4.4.1	Uji Chow.....	49
4.4.2	Uji Hausman	49
4.5	Uji Statistik Model.....	50
4.5.1	R^2 dan <i>Adjusted R²</i> (Koefisien Determinasi).....	50
4.5.2	Signifikansi Linear Berganda (<i>F-stat</i>).....	51
4.5.3	Signifikansi Parsial (<i>T-stat</i>)	51
4.6	Pengujian Hipotesis	53
4.6.1	<i>Firm Size</i>	53
4.6.2	<i>Export Ratio</i>	54
4.6.3	<i>R&D Intensity</i>	55
4.6.4	<i>Firm Age</i>	56
4.6.7	<i>Labor Productivity</i>	56
4.7	Ringkasan Hasil	57
4.8	Implikasi Hasil Penelitian.....	57
BAB 5	SIMPULAN DAN SARAN.....	66
5.1	Simpulan	66
5.2	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		68
DAFTAR LAMPIRAN.....		72

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2.2	Motif Melakukan FDI.....	18
Tabel 4.1	Pemilihan Sampel Penelitian	41
Tabel 4.2	Sampel Penelitian.....	42
Tabel 4.3	Analisis Deskriptif Keseluruhan Sampel	43
Tabel 4.4	Uji Normalitas.....	45
Tabel 4.5	Uji Multikolinearitas	47
Tabel 4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas	47
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi	48
Tabel 4.8	Nilai Tabel DW	48
Tabel 4.9	Hasil Uji Chow	49
Tabel 4.10	Hasil Uji Hausman	49
Tabel 4.11	R^2 dan <i>Adjusted R</i> ²	50
Tabel 4.12	<i>F-stat</i> dan <i>Prob. F-stat</i>	51
Tabel 4.13	Hasil Regresi Model Penelitian	52
Tabel 4.14	Ringkasan Hasil Uji Statistik	57
Tabel 4.15	Peringkat Indonesia dalam Kegiatan Bisnis	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Arus FDI Dunia 1970-2010	2
Gambar 1.2 Arus FDI ke Negara Berkembang 1970-2010	3
Gambar 1.3 Arus FDI di Indonesia 1981-2010	4
Gambar 3.1 Alur Penelitian	40
Gambar 4.1 Grafik FDI di Indonesia 2006-2010 (Perusahaan Sampel)	43
Gambar 4.2 Normal <i>Probability Plot</i>	46
Gambar 4.3 Pertumbuhan GDP Indonesia 2006-2010	65
Gambar 4.4 FDI di Indonesia 2006-2010	65



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Foreign Direct Investment (FDI) telah menjadi aspek kunci dalam meningkatnya globalisasi dalam beberapa dekade terakhir. Pertumbuhan dalam FDI lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan dalam perdagangan internasional. Perusahaan multinasional sudah menjadi catatan tersendiri dari 10% *output* dunia dan 30% dari ekspor dunia, dan perusahaan-perusahaan ini mengembangkan dan mengontrol beberapa teknologi besar (Jungnickel, 2002).

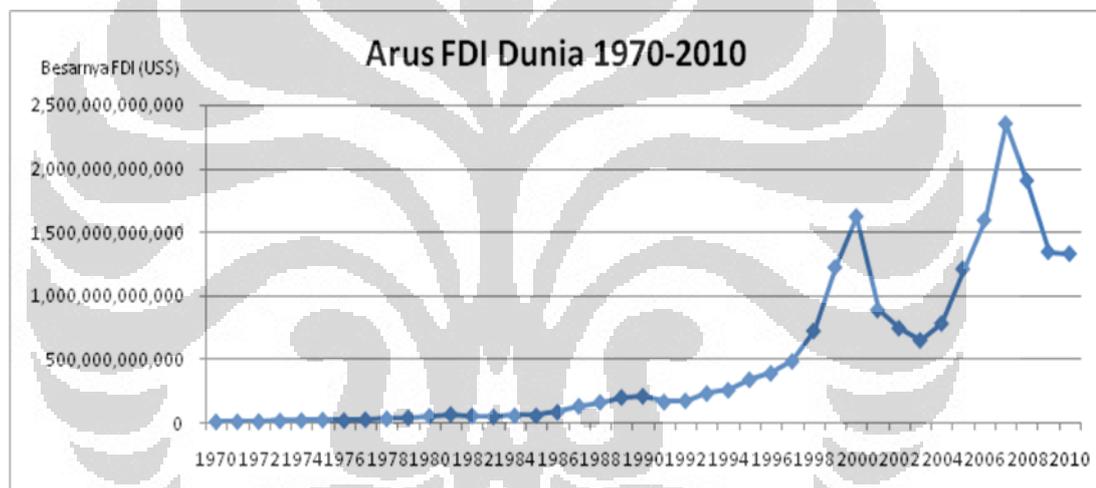
Sumber pembiayaan FDI ini, oleh sebagian pengamat, merupakan pembiayaan luar negeri yang paling potensial dibandingkan dengan sumber lain. Panayotou (1998) menjelaskan bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio sebab terjadinya FDI di suatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology, know-how, management skill*, resiko relatif lebih kecil, dan lebih menguntungkan.

FDI menjadi hasil dari perusahaan multinasional yang mencoba untuk mengeksploitasi keuntungan oligopolinya, relatif dari perusahaan induknya, dengan transaksi internal di dalam perusahaan. Internalisasi menawarkan keuntungan dari pasar eksternal karena penghematan dalam biaya transaksi atau karena bisa menerima nilai yang lebih baik yang lebih pantas dengan menghindari ketidakpastian harga eksternal dari produk yang memiliki informasi yang intensif. FDI sering menuntut koordinasi dari penggunaan operasional yang rumit melalui jarak jauh. Barang-barang *input* dan jasa harus di transfer secara internasional diantara cabang perusahaan multinasional tersebut., dan koordinasi juga pengawasan yang membutuhkan kunjungan dari staf dan arus informasi yang tetap. Sudah jelas bahwa kompleksitas dari operasi diantara batas-batas nasional menempatkan permintaan yang tinggi terhadap lingkungan ekonomi *host country*. Setiap negara memiliki perbedaan dalam menarik dan menangani FDI, yang bergantung dari karakteristik-karakteristik, seperti infrastruktur, rezim

perdagangan, keahlian tenaga kerja, dan kualitas institusional (Choi dan Jeon, 2005).

Pada masa sekarang ini, masalah mengenai FDI telah menjadi lebih diperhatikan dibandingkan sebelumnya. Aliran FDI dunia yang dimulai dari tahun 1970 telah mengalami peningkatan dan puncaknya FDI adalah di tahun 2008, hal ini terutama didorong oleh arus FDI ke negara berkembang yang dilakukan oleh negara-negara donor, seperti Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa, seperti Inggris, Jerman, Spanyol, Belanda, dan Perancis.

Gambar 1.1



Sumber: Bank Dunia, data diolah oleh penulis

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa arus masuk FDI di dunia dimulai pada tahun 1970 dengan besarnya FDI yang masuk sebesar US\$ 10.416.198.390 dan arus masuk FDI terbesar ada di tahun 2007, yaitu sebesar US\$ 2.352.054.631.670. Sedangkan arus masuk FDI terendah adalah di tahun 1970.

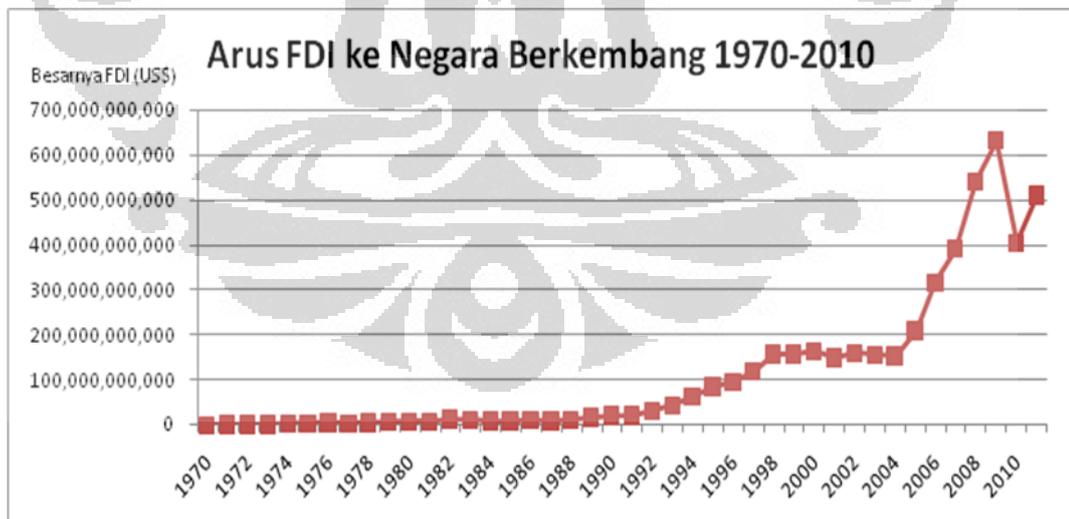
Aliran FDI ke negara-negara berkembang juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini bisa dilihat dari data statistik Bank Dunia yang menunjukkan aliran FDI yang masuk ke negara berkembang semakin meningkat setiap tahunnya, walaupun ada penurunan di tahun-tahun tertentu. Bank Dunia mengelompokkan negara-negara di dunia ke dalam empat kelompok tingkat pendapatan. Kelompok ini diatur setiap tahunnya pada tanggal 1 Juli. Ekonomi

yang terbagi menurut pendapatan nasional per kapita 2008 menggunakan tingkatan pendapatan sebagai berikut (www.worldbank.org) :

- Negara pendapatan rendah memiliki PN per kapita US\$975 atau kurang.
- Negara pendapatan menengah bawah memiliki PN per kapita antara US\$976 dan US\$3.855.
- Negara pendapatan menengah atas memiliki PN per kapita antara US\$3.856 dan US\$11.905.
- Negara pendapatan tinggi memiliki PN per kapita lebih dari US\$11.906.

Bank Dunia mengelompokkan semua negara berpendapatan rendah dan menengah (*lower and middle level*) sebagai negara berkembang. Namun Bank Dunia juga menyatakan bahwa penggunaan sebutan ini hanya untuk memudahkan dan bukan menyatakan semua ekonomi dalam kelompok ini mengalami pembangunan yang sama. Pengelompokkan menurut pendapatan nasional secara langsung tidak mencerminkan status pembangunan suatu negara." (www.worldbank.org)

Gambar 1.2



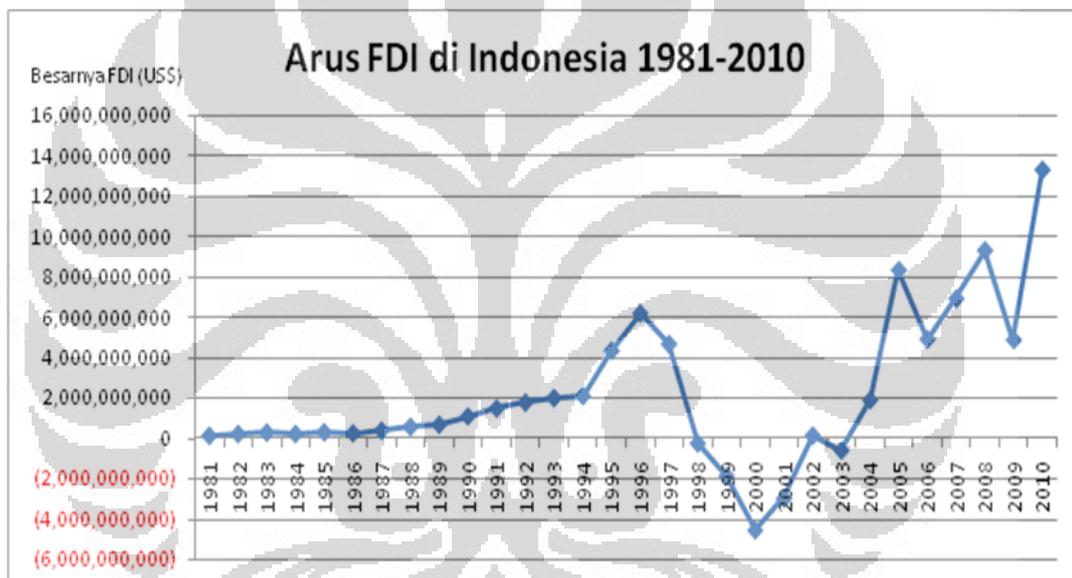
Sumber: Bank Dunia, data diolah oleh penulis

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa aliran FDI pertama masuk ke negara-negara berkembang pada tahun 1970, yaitu sebesar US\$ 1.532.338.988 dan pada tahun berikutnya, yaitu tahun 1971 mengalami kenaikan sebesar 7,32%. Namun,

arus masuk FDI terbesar terjadi pada tahun 2008, yaitu sebesar US\$ 630.602.646.569 dan arus masuk FDI terendah terjadi pada tahun 1972, yaitu sebesar US\$ 996.662.084.

Ada beberapa data yang mendukung bahwa FDI merupakan elemen yang penting bagi suatu negara, khususnya negara berkembang. Di Indonesia, FDI mulai masuk pada tahun 1981 dan setiap tahunnya arus masuk FDI ke Indonesia semakin meningkat. Hal ini terlihat dari data statistik yang ada di Bank Dunia.

Gambar 1.3



Sumber: Bank Dunia, data diolah oleh penulis

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa besarnya arus masuk FDI pertama kali di Indonesia pada tahun 1980 adalah sebesar US\$ 133.000.000 dan arus masuk FDI terbesar di Indonesia terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar US\$ 13.303.654.878. Sedangkan arus masuk FDI ke Indonesia yang terendah terjadi pada tahun 2000, yaitu minus US\$ 4.550.355.286. Nilai FDI yang rendah ini menunjukkan bahwa arus investasi yang keluar lebih besar dibandingkan arus investasi yang masuk ke Indonesia. Sebelum tahun 1997, yaitu sebelum krisis di Indonesia, jumlah investasi di Indonesia meningkat seiring dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Sementara itu di masa-masa krisis, yaitu tahun

1997-1999, investasi di Indonesia mengalami penurunan yang drastis, bahkan sampai pada level yang negatif. Hal ini disebabkan bukan hanya pertumbuhan ekonomi yang turun, tetapi resiko untuk melakukan investasi di Indonesia menjadi tinggi. Adanya krisis di Indonesia menyebabkan tingkat pengembalian investasi menjadi tidak pasti sebagai akibat dari fluktuasi nilai tukar yang cukup tinggi. Setelah tahun 2000, pertumbuhan ekonomi kembali meningkat dan mendorong peningkatan investasi masuk ke Indonesia. Kondisi ini terus berlanjut sampai tahun 2005, bahkan pertumbuhan FDI melebihi pertumbuhan PDB (Kurniati, et. all, 2007).

Hasil dari penelitian tersebut tercapai setelah beberapa penelitian empiris terhadap hubungan FDI dengan pengembangan ekonomi yang memiliki efek bahwa FDI merupakan sesuatu yang kompleks. Dari perspektif makro, FDI sering dianggap sebagai generator kerja, produktivitas yang tinggi, dan daya saing. Terlebih lagi untuk negara berkembang, FDI berarti ekspor yang tinggi, akses ke pasar internasional dan mata uang internasional, menjadi sumber pembiayaan yang penting, pertukaran pinjaman bank. Ada beberapa bukti yang mendukung bahwa FDI membantu daya saing perusahaan. Blomstrom (1994) menemukan bukti positif di Meksiko dan Indonesia, sementara Smazynska (2002) menemukan bahwa *supplier* di Lithuania diuntungkan dengan *supply* dari konsumen luar negeri. Caves (1996) menyatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh beberapa negara dalam menarik FDI tergantung dari efek positif yang potensial yang terdapat di keadaan ekonominya. FDI akan meningkatkan produktivitas, transfer teknologi, kemampuan manajerial, *know-how*, jaringan produksi internasional, pengurangan pengangguran, dan akses ke pasar internasional. Borensztein (1998) mendukung ide tersebut dengan mempertimbangkan FDI sebagai cara dari penerimaan pertukaran teknologi, dengan kontribusi yang lebih baik terhadap pertumbuhan ekonomi daripada investasi nasional. Pentingnya transfer teknologi ini diperkuat juga oleh pendapat dari Findlay (1978) yang percaya bahwa FDI mengarah kepada pertukaran dari teknologi yang lebih canggih kepada perusahaan.

Jika pasar bekerja secara efektif dan tidak ada halangan dalam perdagangan atau kompetisi, perdagangan internasional adalah satu-satunya cara untuk

berpartisipasi di pasar internasional. Dari sudut pandang makroekonomi, FDI adalah suatu bentuk dari arus modal yang melewati batasan-batasan tertentu, dari suatu negara asal ke *host country*, yang ditemukan dalam neraca pembayaran. Sudut pandang mikroekonomi mencoba menjelaskan motivasi untuk berinvestasi melewati batasan suatu negara dari sudut pandang investor. (Denisia, 2010).

Motivasi dari efisiensi mencari FDI adalah untuk merasionalisasi struktur sumber daya yang sudah ada atau berinvestasi dengan mencari pasar dengan beberapa cara yang bisa memberikan keuntungan bagi perusahaan dari aktivitas pemerintah yang biasa dilakukan secara geografis. Maksud perusahaan mencari efisiensi ini adalah untuk mengambil keuntungan dari faktor-faktor yang berbeda, kebudayaan, pengaturan intitusi, kebijakan dan sistem ekonomi, dan struktur pasar dengan berkonsentrasi pada produksi dengan jumlah yang terbatas dari suatu lokasi untuk mensuplai beberapa pasar (Dunning, 1993, 59). Untuk mencari efisiensi dari produksi luar negeri, pasar yang melewati batas-batas tersebut harus berkembang dengan baik dan terbuka, oleh karena itu sering tumbuh subur di pasar yang terintegrasi secara regional (Dunning, 1993, 59). Efek positif atau negatif yang potensial dari sebuah FDI juga tergantung dari sektor mana investasi tersebut dilakukan. Hirschman (1958) berpendapat bahwa efek positif dari FDI di sektor agrikultur dan pertambangan sangatlah terbatas.

Oleh karena latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Determinan Foreign Direct Investment di Indonesia, Studi pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010**”.

1.2. Perumusan Masalah

Sudah ada beberapa penelitian yang membahas motivasi yang mendasari perusahaan-perusahaan multinasional melakukan FDI (Hymer, 1960; Kojima, 1978; Root, 1987; Grosse dan Trevino, 1996; Chen dan Chen, 1998), cara-cara masuk strategi FDI (Johans dan Vahlne, 1977; Dunning, 1980; Fagre dan Wells, 1982; Agarwal dan Ramaswami, 1992; Kumar dan Subramaniam, 1997), hubungan antara cara-cara perusahaan masuk dengan *firms performance* (Anderson dan

Gatigon, 1986; Woodcock et al., 1994; Chen 1999), dan hubungan antara strategi pasar luar negeri dengan kinerja operasi (Cavusgil dan Zou, 1994; Chen, 1999; Knight, 2000; Zou dan Cavusgil, 2002). Lebih umum lagi, penelitian tentang faktor-faktor yang mendorong FDI sudah menjelaskan mengenai masalah-masalah dari perspektif ketidakpastian lingkungan (Kim dan Hwang, 1992; McNaughton dan Bell, 2000), *firm characteristics* (Cavusgil dan Zou, 1994; Bradley dan Gannon, 2000; Manolova et al., 2002), dan kapabilitas perusahaan (Markides dan Williamson, 1994; Mascarehas et al., 1998).

Perumusan permasalahan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian Feng-Jyh Lin (2010), di mana perumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah determinan manakah yang paling signifikan mempengaruhi atau memotivasi perusahaan IT yang berasal dari Taiwan untuk berinvestasi di Cina dengan memperhatikan faktor-faktor yang berasal dari perusahaan itu sendiri dan juga melihat keadaan industri di negara Cina. Faktor industri lebih mengarah kepada faktor lingkungan yang memotivasi FDI, yang termasuk di dalamnya adalah *network linkage*, ekspansi pasar, dan kebijakan insentif Cina. Sementara itu, faktor-faktor yang berasal dari perusahaan itu sendiri yaitu variabel tingkatan perusahaan, yang berfokus kepada pemahaman pertimbangan sumber daya yang memajukan FDI, diantaranya orientasi ekspor, *firm size*, kinerja perusahaan, *R&D expenditure*, *capital intensity*, dan pengalaman internasional.

Selain itu, penelitian ini juga berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wen-Hsien Liu dan Pan-Long Tsai (2010). Perumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada karakteristik perusahaan yang mempengaruhi keputusan perusahaan Taiwan di sektor manufaktur untuk melakukan FDI di Cina. Penelitian ini menggunakan proksi *firm age*, *firm size*, *labor productivity*, *export ratio*, *labor intensity*, *R&D intensity*, *credit rating*, *ownership concentration*, *technological advantage (patent stock)*, *prior entry*, dan *human capital* untuk mengukur seberapa berpengaruhnya karakteristik perusahaan dalam mempengaruhi keputusan FDI di Cina.

Untuk mengukur mengetahui determinan mana saja yang berpengaruh, peneliti tidak menggunakan keseluruhan proksi yang ada di dalam penelitian Feng-

Jyh Lin juga Liu dan Tsai. Proksi-proksi yang digunakan untuk menentukan determinan FDI adalah yang berasal dari perusahaan itu sendiri atau karakteristik perusahaan, yaitu *firm size*, *export ratio*, *labor intensity*, *R&D intensity*, *firm age*, dan *labor productivity*. Dari proksi-proksi tersebut, akan dihitung seberapa besar pengaruhnya terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan FDI. Berdasarkan perumusan masalah yang terdapat dalam jurnal Feng-Jyh Lin juga Liu dan Tsai, perumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang berasal dari perusahaan itu sendiri, yaitu “apa saja determinan yang mempengaruhi *foreign direct investment* perusahaan di sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa determinan *foreign direct investment* di Indonesia dengan melakukan studi di perusahaan-perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2010.

1.4. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi, perusahaan, pemerintah, serta pihak lain yang berkepentingan. Signifikansi dari penelitian ini antara lain:

1. Signifikansi Praktis

Penelitian mengenai determinan *foreign direct investment* yang dilihat dari sisi perusahaannya bisa memberikan pemahaman lebih jauh lagi determinan apa saja yang berpengaruh secara signifikan di suatu perusahaan. Selain itu, hasil yang diperoleh bisa menjadi bukti empiris yang lebih terkini karena data yang digunakan lebih baru.

2. Signifikansi Akademis

Memberikan sumbangan pemikiran tentang determinan *foreign direct investment* yang dilihat dari sisi perusahaan untuk dilakukan penelitian sejenis selanjutnya dan untuk memperkaya khazanah kajian ilmu administrasi keuangan pada umumnya serta bagi pengembangan kajian

foreign direct investment yang lebih mendalam lagi di masa yang akan datang serta melakukan penelitian-penelitian lanjutan untuk menyempurnakan penelitian ini.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam laporan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan yang akan berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan tentang penelitian terdahulu, konstruksi model teoritis yang menjelaskan beberapa teori yang umum digunakan dan mendukung serta berkaitan dengan tema penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian berdasarkan tujuan, manfaat, dan waktu, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, model penelitian, variabel dan operasionalisasi variabel, hipotesis penelitian, model ekonometri, teknik analisis data, dan keterbatasan penelitian.

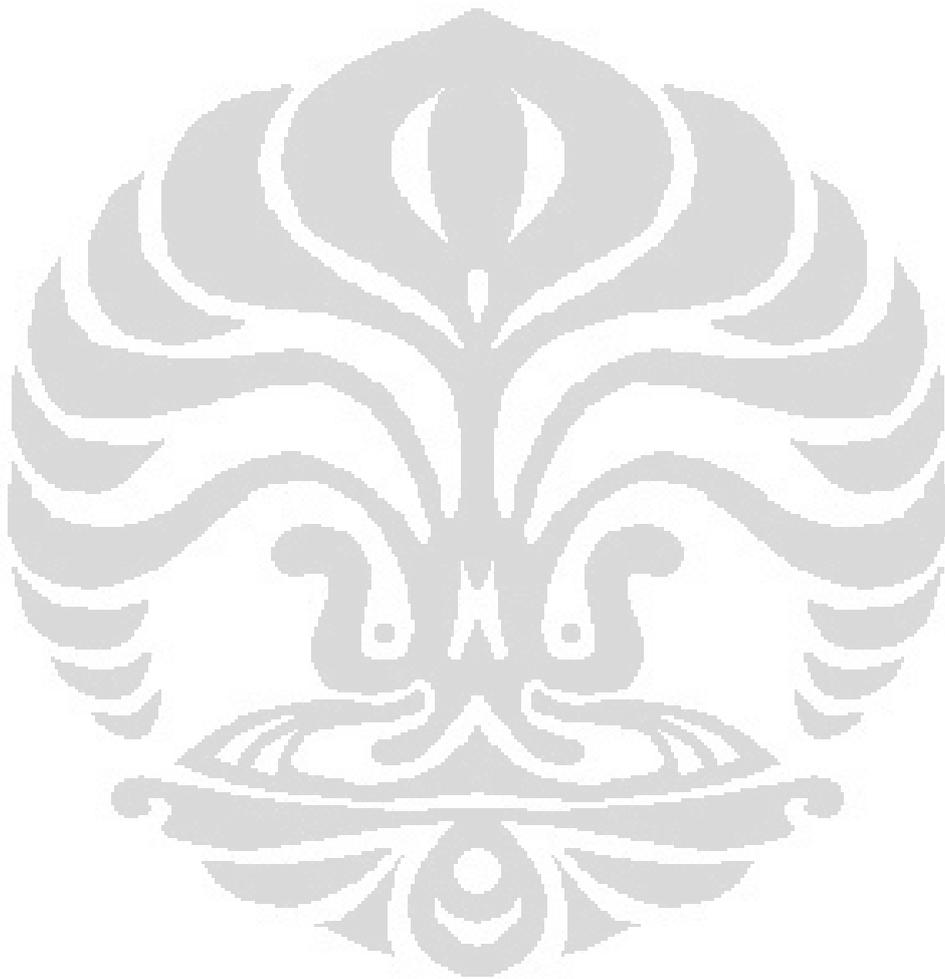
BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini memuat penjelasan dan hasil analisis pada objek penelitian penelitian secara rinci dan komprehensif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan beberapa kesimpulan yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan dari hal-hal yang muncul pada saat dilakukannya analisis data, dan di

samping itu bab ini berisi beberapa gagasan yang dapat dijadikan masukan yang bermanfaat bagi perusahaan di masa mendatang.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian tentang “Determinan *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Studi pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010”, peneliti melakukan peninjauan mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan determinan *foreign direct investment* dan proksi-proksi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Pada tahun 2010, Feng-Jyh Lin melakukan penelitian mengenai determinan FDI di Cina dengan studi kasus pada perusahaan-perusahaan di industri IT Taiwan yang melakukan penanaman modal di Cina. Penelitian ini melihat determinan tersebut dari faktor industri dan faktor perusahaan itu sendiri. Faktor industri di sini merujuk kepada faktor lingkungan yang memotivasi FDI, yaitu *network linkage*, ekspansi pasar, dan kebijakan insentif Cina. Faktor perusahaan merujuk kepada variabel tingkat perusahaan yang fokus terhadap pemahaman pertimbangan sumber daya yang bisa memajukan FDI. Faktor-faktor tersebut adalah orientasi ekspor, *firm size*, kinerja perusahaan, *R&D expenditure*, *capital intensity*, dan pengalaman internasional. Hasil dari penelitian ini adalah faktor industri yang paling kuat mempengaruhi FDI di Cina adalah *network linkage*. Ekspansi pasar dan kebijakan insentif Cina juga sangat mempengaruhi FDI di Cina. Sementara itu, faktor perusahaan yang memiliki hubungan positif dan sangat mempengaruhi FDI di Cina adalah orientasi ekspor dan *firm size*. Kinerja perusahaan, *R&D expenditure*, *capital intensity*, dan pengalaman internasional juga ikut mempengaruhi FDI di Cina, tetapi tidak terlalu signifikan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wen-Hsien Liu dan Pan-Long Tsai di tahun 2010. Penelitian ini memfokuskan kepada karakteristik perusahaan yang mempengaruhi keputusan perusahaan manufaktur Taiwan untuk melakukan FDI di Cina. Penelitian ini menggunakan proksi *firm size*, *export ratio*, *labor intensity*, *R&D intensity*, *firm age*, dan *labor productivity* untuk mengukur sejauh mana

pengaruhnya terhadap keputusan untuk melakukan FDI di Cina. Hasil dari penelitian ini adalah perusahaan Taiwan dengan *ownership-concentration* yang rendah, produktivitas buruh yang rendah, *technological advantage* yang sedikit, *R&D intensity* yang rendah, kondisi keuangan yang baik (diukur dari *credit rating*), *human capital* yang memiliki keahlian lebih, lebih dahulu ada di Cina, *export ratio* yang lebih tinggi, dan *firm size* yang lebih besar akan lebih memilih untuk berinvestasi di Cina.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Huilin Lin dan Ryh-Song Yeh pada tahun 2005. Penelitian ini melihat apakah R&D mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan FDI. Hasil dari penelitian ini adalah R&D secara positif mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan FDI dan mengutkan juga efek FDI terhadap R&D.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hsien-Chang Kuo dan Yang Li pada tahun 2001. Penelitian ini ingin melihat apakah *small and medium-sized enterprises* (SME) memegang peranan penting dalam FDI karena selama ini yang bermain di pasar luar negeri adalah *large firm*, dan studi kasus dari penelitian ini adalah SME Taiwan. Hasil dari penelitian ini adalah diantara SME, perusahaan yang memiliki tingkat *capital intensity* yang rendah, *firm size* yang lebih besar, dan rasio ekspor yang lebih tinggi atau intensitas R&D yang lebih tinggi cenderung akan melakukan FDI.

Penelitian lain dilakukan oleh Kun-Ming Chen dan Shu-Fei Yang di tahun 2008 yang meneliti hubungan R&D dengan arus keluar FDI di perusahaan manufaktur yang terdapat di Taiwan. Hasil dari penelitian ini adalah arus keluar FDI di suatu perusahaan memiliki efek yang positif dan sangat kuat terhadap pengeluaran R&D-nya, dan hasil ini adalah berbeda dari yang dipercayai selama ini.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Feng-Jyh Lin adalah penelitian ini sama-sama ingin melihat determinan FDI dengan mengukurnya dari faktor perusahaan. Perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak mengukur

faktor industri dan hanya mengambil beberapa dari faktor perusahaan, yaitu *firm size*, kinerja perusahaan, *R&D expenditure*, dan *capital intensity*. Peneliti hanya mengambil keempat proksi tersebut karena data-data keempat proksi tersebut bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Huilin Lin dan Ryh-Song Yeh pada tahun 2005 adalah sama-sama menggunakan R&D untuk mengetahui apakah faktor R&D tersebut mempengaruhi keputusan FDI perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Huilin Lin dan Ryh-Song Yeh hanya melihat faktor R&D saja, dan tidak memasukan faktor lainnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hsien-Chang Kuo dan Yang Li pada tahun 2001 adalah sama-sama melihat *size* perusahaan yang akan melakukan FDI. Penelitian yang dilakukan oleh Kuo dan Li mengambil sampel pada perusahaan kecil dan menengah, kemudian melihat apa saja faktor dari dalam perusahaan yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan FDI. Sementara penelitian peneliti ingin mengetahui *size* perusahaan yang bagaimana yang cenderung akan melakukan FDI.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kun-Ming Chen dan Shu-Fei Yang pada tahun 2008 adalah R&D suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap FDI perusahaan tersebut dan juga sebaliknya, arus keluar FDI perusahaan juga akan mempengaruhi R&D perusahaan itu.

Penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh Wen-Hsien Liu dan Pan-Long Tsai karena penelitian ini menggunakan hampir semua proksi yang digunakan oleh Liu dan Tsai. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan *firm size*, *export ratio*, *labor intensity*, *R&D intensity*, *firm age*, dan *labor productivity* sebagai variabel untuk mengukur keputusan FDI perusahaan di Indonesia. Peneliti tidak menggunakan semua proksi yang ada di penelitian Liu dan Tsai karena keterbatasan data yang ada di Indonesia.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metodologi	Hasil
1.	Feng-Jyh Lin (2009) <i>The Determinants of Foreign Direct Investment in China: The Case of Taiwanese Firms in The IT Industry</i>	<i>Cox's maximum-likelihood propoprtnional hazard model</i>	Faktor yang mempengaruhi FDI terbagi dua, yaitu faktor industri dan faktor perusahaan. Dari faktor industri, yang sangat kuat mempengaruhi adalah <i>network linkage</i> . Sementara itu, dari faktor perusahaan yang sangat kuat mempengaruhi FDI yang masuk ke Cina adalah orientasi ekspor dan <i>firm size</i> .
2.	Wen-Hsien Liu dan Pan-Long Tsai (2010) <i>Firm Characteristic and Foreign Direct Investment: Evidence from Taiwanese Manufacturing Firms' Investment in China</i>	<i>System Generalized Method of Moment (System GMM)</i>	Perusahaan Taiwan dengan <i>ownership-concentration</i> yang rendah, <i>labor productivity</i> yang rendah, <i>technological advantage</i> yang sedikit, <i>R&D intensity</i> yang rendah, memiliki keadaan keuangan yang lebih baik, <i>human capital</i> yang lebih ahli, lebih dulu berafiliasi di Cina, <i>export ratio</i> yang tinggi, dan <i>firm size</i> yang besar akan lebih memutuskan untuk berinvestasi di Cina.
3.	Huilin Lin dan Ryh-Song Yeh (2005) <i>The Interdependence Between FDI and R&D: An Application of An Endogenous Switching Model to Taiwan's Electronic Industry</i>	<i>Endogenous switching regression model</i>	R&D secara positif mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan FDI dan mengutkan juga efek FDI terhadap R&D.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metodologi	Hasil
4.	Hsien-Chang Kuo dan Yang Li (2001) <i>A Dynamic Decision Model of SMEs' FDI</i>	<i>Hazard rate model</i> dan <i>the probit model</i>	Diantara SME, perusahaan yang memiliki tingkat <i>capital intensity</i> yang rendah, <i>firm size</i> yang lebih besar, dan rasio ekspor yang lebih tinggi atau intensitas R&D yang lebih tinggi cenderung akan melakukan FDI.
5.	Kun-Ming Chen dan Shu-Fei Yang (2008) <i>The Effect of Outward FDI on Domestic R&D Spending A Panel Data Analysis of Taiwanese Manufacturing Firms</i>	<i>The probit model</i>	Arus keluar FDI di suatu perusahaan memiliki efek yang positif dan sangat kuat terhadap pengeluaran R&D-nya, dan hasil ini adalah berbeda dari yang dipercayai selama ini.

Sumber: diolah oleh penulis

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Investasi

Sekarang ini isu mengenai FDI sudah semakin banyak diperhatikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. FDI sendiri merupakan bagian dari kegiatan investasi. Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2003). Pengertian lain mengenai investasi dikemukakan oleh Budiono dalam Rustiono (2008) di mana investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik.

Menurut Sukirno (1994), investasi, yang lazim disebut dengan penanaman modal, bisa diartikan sebagai pengeluaran pemilik modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Penambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang

akan datang. Menurut Dornbusch & Fischer (1992), investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang.

Menurut Siamat (2004), investasi pada dasarnya berkaitan dengan penanaman dana ke dalam berbagai alternatif, dapat berupa investasi langsung (*foreign direct investment*) dan investasi tidak langsung atau portofolio (*foreign indirect investment*). Investasi asing langsung yang dalam teori ekonomi secara umum diartikan sebagai penanaman dalam bentuk barang modal riil, seperti pembangunan jalan tol, jembatan dan pabrik. Sedangkan istilah investasi di bidang keuangan dihubungkan dengan penanaman dana dalam berbagai bentuk aset finansial (*financial asset*) dan aset non-finansial (*non financial asset*).

Lingkungan investasi terbagi menjadi dua, yaitu aset riil dan aset finansial. Yang termasuk ke dalam aset riil adalah tanah, bangunan, pengetahuan, dan mesin yang digunakan untuk memproduksi barang serta para pekerja yang keahliannya diperlukan untuk memanfaatkan sumber daya tersebut. Secara bersamaan, aset fisik dan 'manusia' menghasilkan keseluruhan spektrum output yang diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat. Aset riil ini mencerminkan kekayaan masyarakat. Sementara itu, aset finansial, seperti saham dan obligasi, tidak mencerminkan kekayaan masyarakat (Bodie, Kane, Marcus, 2005). Penelitian mengenai FDI ini termasuk ke dalam investasi aset riil.

2.2.2. *Foreign Direct Investment* atau Penanaman Modal Asing Langsung

Menurut Krugman (1997), FDI diartikan sebagai arus modal internasional di mana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. FDI melibatkan bukan hanya pemindahan sumber daya, tetapi juga pengendalian (*control*). Perusahaan yang didirikan di negara tempat investasi memiliki kewajiban finansial kepada induk perusahaan karena merupakan bagian dari struktur organisasi yang sama.

Menurut Moosa (2003), FDI adalah proses di mana penduduk suatu negara (negara sumber) mendapatkan kepemilikan dari suatu aset dengan tujuan untuk

mengendalikan kegiatan produksi, distribusi, dan aktivitas lain dari suatu perusahaan yang berada di negara lain (*host country*).

International Monetary Funds memiliki pengertian mengenai FDI, yaitu FDI didefinisikan sebagai investasi yang dibuat untuk memperoleh kepentingan abadi dalam suatu perusahaan yang beroperasi di suatu ekonomi, dan berbeda dengan investor di mana tujuan investor adalah menjadi pemegang suara dalam suatu manajemen perusahaan.

PBB melalui *World Investment Report* (UNCTAD, 1999), FDI didefinisikan sebagai investasi yang melibatkan hubungan jangka panjang dan merefleksikan kepentingan dan kontrol dari suatu kesatuan penduduk dalam satu ekonomi (perusahaan induk) kepada sebuah perusahaan dalam suatu perekonomian dari investor asing langsung. Istilah ‘jangka panjang’ digunakan dalam definisi terakhir untuk membedakan FDI dari investasi portofolio, yaitu investasi yang ditandai dengan hubungan jangka pendek dan melibatkan pergantian sekuritas. Bagaimanapun, tidak ada kesepakatan mengenai saham mayoritas, tetapi pada umumnya 10% kepemilikan saham dianggap sebagai jumlah kepemilikan yang memungkinkan perusahaan asing untuk mengarahkan pengaruh yang signifikan atas kebijakan kunci pada proyek utama.

Menurut Madura (2008), perusahaan multinasional memanfaatkan kesempatan berbisnis di luar negeri dengan terlibat dalam FDI, di mana melakukan investasi dalam *real assets* (seperti tanah, gedung, atau bahkan mesin) di luar negeri. Perusahaan multinasional ini melibatkan diri mereka dalam kegiatan *joint venture* dengan perusahaan lokal, memperoleh perusahaan luar negeri, dan membentuk anak perusahaan di luar negeri baru. Perusahaan multinasional mempertimbangkan FDI karena FDI bisa meningkatkan profitabilitas mereka dan kekayaan pemegang saham. Dalam banyak kasus, perusahaan multinasional terlibat dalam FDI karena tertarik untuk meningkatkan pendapatan, mengurangi biaya, atau bahkan keduanya.

Tabel 2.2 Motif Melakukan FDI

Motif	Keuntungan
Motif Pendapatan	
1. Menarik sumber baru permintaan	Mendirikan anak perusahaan atau mendapatkan pesaing di pasar yang baru.
2. Memasuki pasar di mana mungkin mendapat keuntungan yang superior	Mendapatkan pesaing yang sudah mengendalikan pasar lokal.
3. Eksploitasi keuntungan monopoli	Mendirikan anak perusahaan di pasar di mana pesaing tidak bisa memproduksi produk yang sama; menjual barang di <i>host country</i> .
4. Bereaksi terhadap pembatasan perdagangan	Mendirikan anak perusahaan di pasar di mana pembatasan perdagangan yang lebih ketat akan berdampak buruk terhadap ekspor perusahaan.
5. Difersivikasi secara internasional	Mendirikan anak perusahaan di pasar di mana siklus bisnis berbeda dari anak perusahaan yang sudah ada.
Motif Biaya	
6. Keuntungan penuh dari skala ekonomi	Mendirikan anak perusahaan di pasar yang baru dan menjualnya di tempat lain; hal ini membantu meningkatkan produksi dan meningkatkan efisiensi produksi.
7. Menggunakan faktor produksi luar negeri	Mendirikan anak perusahaan di pasar yang secara relatif memiliki upah buruh yang rendah atau harga tanah yang murah; menjual barang jadi ke negara di mana harga produksinya tinggi.
8. Menggunakan bahan-bahan mentah luar negeri	Mendirikan anak perusahaan di pasar di mana bahan-bahan mentah murah dan aksesnya murah; menjual barang jadi ke negara di mana bahan-bahan mentah lebih mahal.

Motif	Keuntungan
Motif Biaya	
9. Menggunakan teknologi luar negeri	Berpatisipasi dalam <i>joint venture</i> untuk mempelajari mengenai proses produksi atau operasi lainnya.
10. Bereaksi terhadap pergerakan nilai tukar	Mendirikan anak perusahaan di pasar yang baru di mana mata uang lokal lemah tetapi diharapkan akan menguat dalam beberapa waktu.

Sumber: Jeff Madura, *International Financial Management 2008* (2012)

Menurut Denisia (2010), sudah ada banyak jurnal teoritis yang menjelaskan mengenai FDI, dan melakukan penelitian tentang motivasi yang mendasari FDI seperti yang telah dikembangkan oleh J. Dunning, S. Hymer, atau R. Vernon. Jika dilihat dari sudut pandang makro, FDI sering dianggap sebagai pembangkit kerja, produktivitas yang tinggi, daya saing, dan kelebihan teknologi. Khususnya, bagi negara yang kurang berkembang, FDI berarti ekspor yang tinggi, akses untuk masuk ke pasar internasional dan nilai tukar internasional, menjadi sumber pendanaan yang penting dan penggantian pinjaman bank. Denisia kembali mengklasifikasikan beberapa teori yang bisa menjelaskan mengenai FDI, yaitu:

1. Teori Siklus Produksi oleh Vernon

Teori ini dikembangkan oleh Vernon pada tahun 1966 dan digunakan untuk menjelaskan beberapa tipe FDI yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Amerika Serikat di Eropa setelah Perang Dunia II dalam industri manufaktur. Vernon menyatakan bahwa ada empat tahap dalam siklus produksi, yaitu inovasi, pertumbuhan, kedewasaan, dan kemunduran. Pada tahap pertama, yaitu inovasi, perusahaan multinasional Amerika Serikat membuat inovasi produk untuk konsumsi lokal dan juga diekspor untuk memenuhi kebutuhan pasar luar negeri. Kemudian, perusahaan-perusahaan Amerika Serikat tersebut dipaksa untuk membuat fasilitas produksi di pasar lokal untuk mengelola pasarnya di Eropa. Teori ini mencoba untuk menjelaskan beberapa tipe investasi di Eropa Barat yang dilakukan oleh perusahaan Amerika Serikat sekitar tahun 1950-1970.

2. Teori Nilai Tukar pada Pasar Modal yang Tidak Sempurna

Pada awalnya, resiko nilai tukar luar negeri sudah dianalisis dari perspektif perdagangan internasional. Beberapa peneliti menganalisis pengaruh ketidakpastian tersebut sebagai faktor FDI. Penelitian yang dilakukan oleh Cushman (1985) menunjukkan bahwa peningkatan nilai tukar akan menstimulasi FDI yang disebabkan oleh dolar, sementara apresiasi mata uang luar negeri telah menurunkan FDI Amerika. Cushman menyimpulkan bahwa apresiasi dolar mengarahkan kepada penurunan FDI Amerika sebanyak 25%. Namun, teori resiko mata uang asing tidak bisa menjelaskan FDI yang dilakukan bersama dengan perbedaan mata uang negara-negara.

3. Teori Internalisasi

Teori ini mencoba menjelaskan pertumbuhan perusahaan multinasional dan motivasinya dalam melakukan FDI. Teori ini dikembangkan oleh Buckley dan Casson pada tahun 1976 dan oleh Hennart tahun 1982, dan Casson tahun 1983. Hymer (1976) mengidentifikasi dua determinan utama dari FDI, yaitu penghapusan kompetisi dan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas utama. Penelitian yang dilakukan Buckley dan Casson dengan Hymer memiliki kesimpulan yang sama, yaitu perusahaan multinasional menghadapi beberapa penyesuaian biaya ketika melakukan investasi luar negeri. Hymer menyadari bahwa FDI adalah keputusan strategi yang diambil perusahaan, dan bukan keputusan keuangan pasar modal.

4. *The Eclectic Paradigm* oleh Dunning

Teori ini adalah sebuah campuran dari tiga teori yang berbeda dari FDI, yaitu

- a) *Ownership advantages*, yaitu merujuk kepada *intangible assets* di mana perusahaan memiliki eksklusivitas untuk melakukan transfer dalam perusahaan multinasional dengan biaya rendah, dan mengarah kepada pendapatan yang lebih tinggi atau untuk mengurangi biaya. Tetapi, operasional dari perusahaan multinasional yang dilakukan di berbagai negara menghadapi beberapa biaya tambahan. Untuk sukses masuk ke pasar luar negeri, sebuah perusahaan harus memiliki karakteristik tertentu yang unggul dibandingkan biaya operasi di pasar luar negeri.

- b) *Location*. Ketika kondisi pertama sudah terpenuhi (*ownership advantages*), harus ada keuntungan tambahan bagi perusahaan yang dimiliki untuk digunakan daripada menjual atau menyewakan kepada perusahaan asing. Keuntungan lokasi dari perbedaan negara adalah kunci untuk menentukan negara mana yang akan menjadi *host country* dari aktivitas FDI perusahaan tersebut.
- c) *Internalisation*. Karakter ketiga ini memberikan kerangka untuk meramalkan cara lain bagi perusahaan yang akan mengeksploitasi kekuatannya dari penjualan barang-barang dan jasa kepada persetujuan yang beragam yang ditandai diantara perusahaan.

Paradigma ini menunjukkan bahwa ketiga parameter di atas berbeda di setiap perusahaan dan bergantung pada konteks dan refleksi ekonomi, politik, karakteristik sosial *host country*.

Kegiatan FDI termasuk ke dalam kegiatan bisnis internasional. Menurut Ball (2001), bisnis internasional adalah bisnis yang kegiatan-kegiatannya melewati batas-batas negara. Pengertian ini tidak hanya termasuk perdagangan internasional dan pemanufakturan di luar negeri, tetapi juga industri jasa yang berkembang di bidang seperti transportasi, pariwisata, perbankan, periklanan, konstruksi, perdagangan eceran, perdagangan besar, dan komunikasi massa. Bisnis luar negeri berarti operasi-operasi domestik di dalam sebuah negara asing.

Menurut Kindleberger (1969), jika pasar bekerja dengan efektif dan tidak ada halangan dalam melakukan perdagangan atau kompetisi, perdagangan internasional adalah satu-satunya cara untuk bisa berpartisipasi dalam pasar internasional. Kindleberger percaya bahwa perusahaan lokal akan selalu memiliki informasi yang lebih baik mengenai lingkungan ekonomi negaranya dibandingkan dengan perusahaan yang akan melakukan FDI.

Dalam sudut pandang makro ekonomi, FDI adalah suatu bentuk khusus dari arus modal yang melewati batas jarak dari negara asalnya kepada negara tujuan FDI (*host country*), yang bisa dilihat dari neraca pembayaran. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang mikro ekonomi, sudut pandang ini mencoba untuk menjelaskan motivasi melakukan FDI untuk investasi yang melawati batas jarak

nasional dari sudut pandang investor. Sudut pandang mikro ekonomi ini juga menjelaskan konsekuensi yang akan dialami investor, negara asal FDI, dan *host country* dari kegiatan operasional perusahaan multinasional dibandingkan konsekuensi dari arus investasi dan saham (Lipsey, 2001).

FDI bisa diklasifikasikan dari sudut pandang investor (negara sumber) dan dari sudut pandang *host country*. Caves (1971) membedakan FDI menjadi tiga, yaitu:

- a. FDI horizontal, yaitu dijalankan untuk tujuan ekspansi horizontal untuk memproduksi jenis barang yang sama atau hampir sama di luar negeri (di *host country*) seperti yang diproduksi di *home country*. Jadi, diferensiasi produk adalah elemen yang penting dalam struktur pasar untuk FDI horizontal. Secara umum, FDI horizontal dijalankan untuk lebih mengeksplorasi keuntungan monopoli atau oligopoli.
- b. FDI vertikal, yaitu dijalankan dengan tujuan untuk mengeksplorasi bahan-bahan mentah atau supaya lebih dekat dengan konsumen melalui akuisisi tempat penjualan
- c. FDI konglomerat, yaitu melibatkan FDI horizontal dan FDI vertikal.

Berdasarkan sudut pandang *host country*, FDI dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. *Import-substituting*, yaitu kegiatan FDI yang melibatkan produksi barang yang sebelumnya diimpor oleh *host country*, yang menyiratkan bahwa impor yang dilakukan *host country* dan ekspor yang dilakukan akan menurun. FDI tipe ini bisa ditentukan dari ukuran pasar *host country*, biaya transportasi, dan halangan perdagangan.
- b. *Export-increasing*, yaitu kegiatan FDI yang dimotivasi oleh keinginan untuk mencari sumber baru, seperti bahan-bahan mentah dan barang setengah jadi. FDI tipe ini adalah yang meningkatkan ekspor dalam artian bahwa *host country* akan meningkatkan ekspor bahan baku dan barang setengah jadi ke negara investasi dan negara-negara lain (di mana anak perusahaan dari perusahaan multinasional berada).

- c. *Government-initiated* bisa dipicu ketika pemerintah menawarkan insentif kepada investor asing dalam percobaan untuk mengeliminasi defisit neraca pembayaran.

Di Indonesia sendiri, FDI diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing pasal 1 yang menyebutkan bahwa penanaman modal asing langsung digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia dalam arti pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut.

Undang-undang tersebut juga mengatur tentang modal asing yang disebutkan dalam pasal 2, yaitu:

- a. Kekayaan devisa Indonesia. Alat pembayaran tersebut dengan persetujuan pemerintah diizinkan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- b. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar wilayah Indonesia selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
- c. Bagian dari hasil penemuan yang dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

2.2.3. *Firm Size*

Firm size adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat dari total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Berdasarkan *firm size*-nya, perusahaan dibagi menjadi *big* (besar) dan *small* (kecil). Sebuah perusahaan dikatakan *small* berarti nilai kapitalisasi perusahaannya berada di bawah median pasar, dan dikatakan *big* berarti nilai kapitalisasi perusahaan tersebut berada di atas median pasar. Dengan kata lain, *firm size* adalah nilai pasar (*market value*) dari suatu perusahaan. Perhitungan *market value* bisa didapat dari harga pasar saham dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*). *Market value* mencerminkan nilai kekayaan perusahaan saat ini. *Market value* merupakan suatu pengukuran terhadap *firm size* perusahaan di mana perusahaan bisa saja mengalami kegagalan atau kesuksesan (Fitriati, 2010). Menurut Elton dan Gruber (1995), perusahaan yang mempunyai nilai skala yang

kecil cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar. Perusahaan kecil hanya mempunyai faktor-faktor pendukung untuk memproduksi barang dengan jumlah terbatas.

Bukti-bukti empiris banyak yang menunjukkan bahwa *firm size* berkorelasi dengan probabilitas suatu perusahaan akan melakukan FDI (Dunning, 1995, 1998, 2000). Keuntungan spesifik dari suatu perusahaan, seperti nama merk, skala ekonomi internal dan eksternal, R&D, diferensiasi produk, manajemen hak milik, dan kebijakan promosi pemerintah secara normal akan meningkatkan *firm size*. Penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Tsai (2010) juga menyebutkan bahwa perusahaan dengan *firm size* yang besar akan cenderung untuk melakukan FDI. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aw dan Lee (2008), dengan penelitian pada perusahaan yang FDI di Cina, menyebutkan bahwa perusahaan dengan produktivitas yang tinggi dan *firm size* yang besar akan cenderung melakukan FDI.

Perusahaan yang lebih besar lebih bisa dalam mengeksploitasi perbedaan biaya dan menggunakan kebijakan insentif pemerintah yang lebih spesifik untuk melakukan FDI. Perusahaan besar lebih sensitif terhadap biaya dan memiliki kapasitas dalam memilih lokasi untuk melakukan FDI dibandingkan dengan perusahaan kecil (Horst, 1972). Karena kapasitas perusahaan tersebut yang besar, perusahaan besar cenderung mengombinasikan sumber daya yang ada di luar pasar negaranya (Lin, 2009).

2.2.4. *Export Ratio*

Export ratio merupakan perbandingan antara nilai ekspor suatu perusahaan terhadap penjualannya. Perusahaan yang memiliki proporsi yang tinggi atas pendapatannya dari penjualan luar negeri akan cenderung untuk melakukan investasi di luar negeri. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki orientasi ekspor lebih tertarik atau memiliki posisi yang lebih baik untuk cenderung melakukan FDI. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki rasio ekspor yang lebih baik akan cenderung memproduksi barang-barangnya di *host country* secara langsung untuk mengurangi biaya transportasi dan menghindari halangan dalam

perdagangan. Semakin baik sebuah perusahaan bergantung terhadap pasar luar negeri, perusahaan tersebut akan semakin mengurangi, secara langsung, keadaan yang tidak pasti dalam penjualannya di pasar luar negeri dengan mengganti ekspor dengan FDI. Untuk menghitung *export ratio*, dapat menggunakan perbandingan antara nilai ekspor suatu perusahaan dengan total penjualannya.

2.2.5. *R&D Intensity*

R&D atau *research and development* bisa didefinisikan sebagai aktivitas yang dipilih oleh perusahaan untuk membuat beberapa penemuan yang bisa mengarahkan kepada pengembangan produk baru atau prosedur, atau peningkatan dari produk yang sudah ada atau prosedur yang sudah ada sebelumnya. R&D adalah salah satu tanda bahwa bisnis bisa merasakan pertumbuhan masa depan dengan mengembangkan produk baru atau proses untuk meningkatkan dan memperluas operasi mereka. R&D sering dianggap sebagai sinonim dari perusahaan yang telah menggunakan teknologi tinggi yang berada di ujung tombak teknologi baru, banyak perusahaan *consumer goods* yang mengeluarkan banyak dana untuk meningkatkan produk lamanya. Rata-rata kebanyakan perusahaan hanya mengeluarkan beberapa persen dari pendapatannya untuk R&D (biasanya di bawah 5%). Namun, untuk perusahaan farmasi, peranti lunak, dan semikonduktor bisa mengeluarkan dana lebih banyak.

Karena R&D adalah aktivitas yang penting, pencatatan akuntansi R&D menjadi salah satu yang signifikan. Pencatatan R&D sangat sulit karena tingginya ketidakpastian keuntungan di masa depan, hilangnya waktu yang sangat signifikan antara awal dilakukannya R&D dan determinasi dari kesuksesan dan evaluasi masalah karena sifat tidak berwujud dari sebagian kegiatan R&D (Wild et al, 2007). R&D adalah sebuah investasi yang harus diperlakukan sebagai aset (Wild, 2007).

Beberapa studi terdahulu menegaskan bahwa intensitas R&D berkorelasi positif terhadap FDI (Caves, 1996; Markusen, 1995). Mereka berpendapat bahwa selama proses produksi, faktor intensitas dan ketersediaan bahan mentah di *host country* berbeda dengan yang ada di negara asalnya, beberapa R&D mengadopsi

untuk memodifikasi teknologi yang cocok dengan kondisi lokal. Perusahaan dengan rasio produksi luar negeri yang lebih tinggi akan mempekerjakan pekerja lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang rasio produksinya lebih rendah karena produksi luar negeri meningkatkan kebutuhan administratif, keuangan, dan R&D (Lin dan Yeh, 2005).

Perusahaan akan menaikkan aktivitas R&D-nya di negara asalnya jika mereka bergerak ke negara dengan teknologi rendah (Fors, 1997; Chuang dan Lin, 1999). R&D dinyatakan berkorelasi positif dengan FDI dan sering digunakan sebagai salah satu proksi untuk banyak keuntungan spesifik perusahaan (Lin dan Yeh, 2005).

2.2.6. Firm Age

Untuk menganalogikan tentang fenomena *aging* di perusahaan, bisa dikaitkan dengan istilah biologi. *Aging* adalah proses yang berkaitan dengan penurunan secara umum dalam fungsi secara fisik dari tubuh manusia. Dengan analogi tersebut, perusahaan bisa menjadi lebih lemah seiring dengan waktu dan kehilangan kemampuannya untuk berkompetisi. Ada dua penyebab yang memungkinkan sebuah perusahaan mengalami proses penuaan, yaitu *organizational rigidities* dan *rent-seeking behavior*.

Sebenarnya faktor usia di perusahaan bisa membuat perusahaan menjadi lebih efisien. Selama berjalannya waktu, perusahaan menemukan bidang terbaik yang mereka jalankan dan belajar bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik (Arrow, 1962; Jovanovic, 1982; Ericson dan Pakes, 1995). Perusahaan melakukan spesialisasi dan mencari cara untuk melakukan standarisasi, koordinasi, dan mempercepat proses produksi juga mengurangi biaya dan meningkatkan kualitas. Menurut Agarwal dan Gort (1996 dan 2002), usia tua suatu perusahaan bisa membuat pengetahuan, kemampuan, dan keahlian tidak terpakai dan membuat perusahaan menjadi menurun.

Menurut penelitian Olson (1982), perusahaan mungkin menjadi organisasi yang *rent-seeking* ketika menjadi lebih tua. Oleh karena itu, menjadi tidak jelas apakah penuaan dalam perusahaan membantu perusahaan untuk menjadi lebih

makmur atau sebaliknya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Tsai (2010), *firm age* dihitung dengan panjangnya waktu dalam tahun sejak perusahaan pertama kali berdiri.

2.2.7. Labor Productivity

Produktivitas tenaga kerja didefinisikan sebagai ukuran dari pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Produktivitas tenaga kerja mengukur jumlah barang dan jasa yang diproduksi setiap satu jam oleh tenaga kerja. Lebih spesifiknya adalah produktivitas tenaga kerja mengukur jumlah *real GDP* yang diproduksi setiap satu jam oleh tenaga kerja. Pertumbuhan produktivitas tenaga kerja bergantung kepada tiga faktor utama, yaitu investasi dan tabungan dalam bentuk modal fisik, teknologi baru, dan *human capital*.

Pengertian lain dari produktivitas tenaga kerja adalah tingkat *output* yang dihasilkan setiap pekerja (atau satu kelompok pekerja) per unit dari waktu yang dibandingkan dengan standar yang sudah ditetapkan atau tingkat *output* yang diharapkan. Untuk ukuran dalam perusahaan, produktivitas tenaga kerja diukur dengan membandingkan total penjualan dengan total jumlah tenaga kerja yang ada.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu didasarkan pada pola yang umum atau universal kemudian mengarah pada pola yang lebih sempit atau spesifik (Prasetyo dan Jannah, 2005). Penelitian ini akan menganalisa apakah *firm size*, *export ratio*, *R&D intensity*, *firm age*, dan *labor productivity* mempengaruhi kegiatan FDI perusahaan di Indonesia, terutama pada sektor non keuangan tahun 2006-2010.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bisa dilihat dari tujuan penelitian, manfaat penelitian, dimensi waktu penelitian, dan teknik pengumpulan data (Neuman, 2007).

3.2.1. Tujuan

Berdasarkan tujuan penelitiannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksplanatori. Penelitian ini menjelaskan hubungan dua variabel atau lebih, yaitu *firm size*, *export ratio*, *labor intensity*, *R&D intensity*, *firm age*, dan *labor productivity* terhadap keputusan perusahaan untuk terlibat dalam FDI.

3.2.2. Manfaat

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian murni karena mendukung teori yang sudah ada dan menjelaskan pengetahuan yang sangat dasar yang terjadi di dunia sosial. Penelitian yang bersifat murni biasanya digunakan dalam konteks akademis.

3.2.3. Dimensi Waktu

Berdasarkan dimensi waktunya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian data panel, yaitu penelitian yang datanya merupakan gabungan dari data *cross-section* dan data *time series*. Penelitian ini akan meneliti determinan FDI di Indonesia dengan studi pada perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur dari tahun 2006-2010. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), untuk melakukan estimasi parameter model data panel, ada beberapa teknik yang dapat digunakan,

yaitu *Ordinary Least Square (OLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*.

3.2.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif di mana data-data yang diperoleh berupa angka (*existing data statistic*). Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku referensi dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan dan FDI. Studi lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data perusahaan yang memiliki status asing dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 2006 sampai dengan akhir 2010 dan masuk ke dalam sektor non keuangan, kemudian dilakukan pencarian data laporan keuangan lengkap perusahaan selama lima tahun (2006-2010) untuk mencari *firm size*, *export ratio*, *R&D intensity*, *firm age*, dan *labor productivity* dari BAPEPAM.

3.3. Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan beberapa *software*, yaitu:

1. Microsoft Excel 2007, digunakan untuk mengumpulkan data agar dapat digunakan pada Eviews.
2. SPSS 17.0 yang digunakan untuk melakukan uji asumsi klasik.
3. Eviews 6.0 yang digunakan untuk melakukan analisis regresi data panel.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan yang melakukan FDI di Indonesia pada tahun 2006-2010. Sedangkan sampel untuk penelitian ini diambil dengan metode *purposive judgemental sampling*, yaitu mengambil sampel yang memiliki kriteria tertentu sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang memiliki status Penanaman Modal Asing.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak sebelum 2006 sampai dengan akhir 2010 dan masuk ke dalam sektor non keuangan.
3. Laporan keuangan perusahaan yang lengkap dari tahun 2006-2010.

3.5. Variabel dan Model Penelitian

3.5.1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya (dependen). Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2002). Variabel-variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah faktor-faktor internal perusahaan, yaitu:

a) *Firm size*

Firm size adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat dari total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aset. Sebuah perusahaan dikatakan *small* berarti nilai kapitalisasi perusahaannya berada di bawah median pasar, dan dikatakan *big* berarti nilai kapitalisasi perusahaan tersebut berada di atas median pasar. Dengan kata lain, *firm size* adalah nilai pasar (*market value*) dari suatu perusahaan.

Firm size dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset agar besarnya nilai tidak terlalu berbeda dan digit tidak terlalu panjang.

$$\text{Firm size} = \ln(\text{Total assets})$$

Sumber: Liu dan Tsai (2010). *Firm Characteristic and Foreign Direct Investment: Evidence from Taiwanese Manufacturing Firms' Investment in China*

b) *Export Ratio*

Export ratio merupakan perbandingan antara nilai ekspor suatu perusahaan terhadap penjualannya. perusahaan yang memiliki rasio ekspor yang lebih baik akan cenderung memproduksi barang-barangnya di *host country* secara langsung untuk mengurangi biaya transportasi dan menghindari halangan dalam perdagangan. *Export ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Export ratio} = \frac{\text{Total export}}{\text{Total sales}}$$

Sumber: Liu dan Tsai (2010). *Firm Characteristic and Foreign Direct Investment: Evidence from Taiwanese Manufacturing Firms' Investment in China*

c) *R&D Intensity*

R&D atau *research and development* bisa didefinisikan sebagai aktivitas yang dipilih oleh perusahaan untuk membuat beberapa penemuan yang bisa mengarahkan kepada pengembangan produk baru atau prosedur, atau peningkatan dari produk yang sudah ada atau prosedur yang sudah ada sebelumnya. Caves (1996) dan Markusen (1995) berpendapat bahwa selama proses produksi, faktor intensitas dan ketersediaan bahan mentah di *host country* berbeda dengan yang ada di negara asalnya. Penghitungan *R&D intensity* adalah sebagai berikut:

$$\text{R\&D intensity} = \frac{\text{R\&D expenditure}}{\text{Sales}}$$

Sumber: Liu dan Tsai (2010). *Firm Characteristic and Foreign Direct Investment: Evidence from Taiwanese Manufacturing Firms' Investment in China*

d) *Firm Age*

Faktor usia di perusahaan bisa membuat perusahaan menjadi lebih efisien. Selama berjalannya waktu, perusahaan menemukan bidang terbaik yang mereka jalankan dan belajar bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik (Arrow, 1962; Jovanovic, 1982; Ericson dan Pakes, 1995). Perusahaan melakukan spesialisasi dan mencari cara untuk melakukan standardisasi, koordinasi, dan mempercepat proses produksi juga mengurangi biaya dan meningkatkan kualitas. Perhitungan mengenai *firm age* adalah:

$$\text{Firm age} = \text{Time lenght in years since firm was first established}$$

Sumber: Liu dan Tsai (2010). *Firm Characteristic and Foreign Direct Investment: Evidence from Taiwanese Manufacturing Firms' Investment in China*

e) *Labor Productivity*

Produktivitas tenaga kerja didefinisikan sebagai ukuran dari pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Produktivitas tenaga kerja mengukur jumlah barang dan jasa yang diproduksi setiap satu jam oleh tenaga kerja. Lebih spesifiknya adalah produktivitas tenaga kerja mengukur jumlah *real GDP* yang diproduksi setiap satu jam oleh tenaga kerja. Pengertian lain dari produktivitas tenaga kerja adalah tingkat *output* yang dihasilkan setiap pekerja (atau satu kelompok pekerja) per unit dari waktu yang dibandingkan dengan standar yang sudah ditetapkan atau tingkat *output* yang diharapkan. Dalam penelitian ini, untuk menghitung *labor productivity* digunakan perhitungan yang sama dengan yang digunakan oleh Liu dan Tsai (2010), yaitu:

$$\text{Labor productivity} = \frac{\text{Total sales}}{\text{Total numbers of employee}}$$

Sumber: Liu dan Tsai (2010). *Firm Characteristic and Foreign Direct Investment: Evidence from Taiwanese Manufacturing Firms' Investment in China*

2. Variabel dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah FDI (*foreign direct investment*) yang merupakan jumlah total investasi perusahaan ke Indonesia dalam rupiah. Jumlah investasi ini dilihat dari modal saham perusahaan yang dimiliki oleh asing. Besarnya dari kepemilikan ini adalah minimal 10%. Jumlah 10% ini disebut dalam jurnal yang ditulis oleh Moosa (2003), Feldstein (1995), dan *World Investment Report* UNCTAD tahun 1999 di mana tingkat minimum kepemilikan saham perusahaan induk yang dibuthkan agar investasinya bisa disebut 'langsung' (*direct*) daripada portofolio setidaknya 10%. Keterlibatan perusahaan dalam FDI akan dilihat dari pengaruhnya dari variabel-variabel independen, yaitu *firm size*, *export ratio*, *labor intensity*, *R&D intensity*, *firm age*, dan *labor productivity*-nya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Feng-Jyh Lin (2010) juga Liu dan Tsai (2010). Dalam penelitian ini akan dibuktikan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.2. Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Model regresi data panel yang digunakan berdasarkan Liu dan Tsai (2010) adalah:

$$\ln CFDI_{it} = \alpha + \beta_1 AST_{it} + \beta_2 EX_{it} + \beta_3 RD_{it} + \beta_4 AGE_{it} + \beta_5 \ln LP_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

$CFDI$ = FDI

AST = *Firm size*

EX = *Export ratio*

RD = *R&D intensity*

AGE = *Firm age*

LP = *Labor productivity*

3.6. Hipotesis Penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu masih sedikit yang menghubungkan pengaruh *firm size*, *export ratio*, *R&D intensity*, *firm age*, dan *labor productivity* secara keseluruhan terhadap keterlibatan perusahaan dalam kegiatan FDI. Lin dan Yeh (2005) serta Chen dan Yang (2008) hanya mengaitkan faktor *R&D expenditure* terhadap keputusan FDI perusahaan. Ada dua penelitian, yaitu Kuo dan Li (2001) serta Lin (2009), yang mengaitkan keseluruhan *firm size*, *firm performance*, *R&D expenditure*, dan *capital intensity* terhadap keterlibatan perusahaan dalam kegiatan FDI. Penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Tsai (2010) berhasil meneliti keterlibatan semua variabel dalam penelitian ini dengan hubungannya dengan keputusan FDI perusahaan.

Penelitian ini memiliki lima hipotesis yang akan diuji, yaitu

Hipotesis 1

Bukti empiris banyak yang memaparkan bahwa *firm size* memiliki korelasi dengan kemungkinan perusahaan melakukan FDI (Dunning, 1995, 1998, 2000). Keuntungan dari ciri khas suatu perusahaan, seperti *brand*, skala ekonomi internal dan eksternal, R&D, diferensiasi produk, keahlian manajerial, dan kebijakan

promosi dari pemerintah, secara normal meningkat seiring dengan *firm size* atau lebih berhubungan dengan perusahaan yang lebih besar.

H₁ : Semakin besar *firm size*, perusahaan akan cenderung terlibat dalam kegiatan FDI.

Hipotesis 2

Perusahaan yang memiliki proporsi yang tinggi atas pendapatannya dari penjualan luar negeri akan cenderung untuk melakukan investasi di luar negeri. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki orientasi ekspor lebih tertarik atau memiliki posisi yang lebih baik untuk cenderung melakukan FDI. Semakin baik sebuah perusahaan bergantung terhadap pasar luar negeri, perusahaan tersebut akan semakin mengurangi, secara langsung, keadaan yang tidak pasti dalam penjualannya di pasar luar negeri dengan mengganti ekspor dengan FDI. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lin (2010) juga Liu dan Tsai (2010) menunjukkan bahwa *export ratio* yang tinggi akan membuat perusahaan cenderung terlibat dalam FDI.

H₂ : Semakin tinggi *export ratio*, maka perusahaan akan cenderung terlibat dalam kegiatan FDI.

Hipotesis 3

Beberapa studi terdahulu menyatakan bahwa intensitas melakukan R&D berkorelasi positif terhadap FDI (Caves, 1996; Markusen, 1995). Mereka berpendapat bahwa faktor intensitas dan ketersediaan bahan-bahan mentah di *host country* berbeda dengan yang ada di negara asal FDI. Perusahaan yang memiliki rasio produksi luar negeri yang lebih tinggi, akan mempekerjakan pegawai lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio produksi luar negeri yang lebih rendah (Lin dan Yeh, 2005). Kegiatan R&D menghasilkan pengetahuan di negara induk dan cenderung akan melakukan produksi di luar negeri. Hal ini berimplikasi bahwa semakin banyak investasi luar negeri, akan semakin banyak kegiatan R&D yang dilakukan. R&D sudah banyak menjadi salah satu proksi karena R&D terbukti berhubungan positif terhadap FDI.

H₃ : Semakin tinggi R&D *intensity*, perusahaan semakin cenderung terlibat dalam FDI.

Hipotesis 4

Faktor usia di perusahaan bisa membuat perusahaan menjadi lebih efisien. Menurut Agarwal dan Gort (1996 dan 2002), usia tua suatu perusahaan bisa membuat pengetahuan, kemampuan, dan keahlian tidak terpakai dan membuat perusahaan menjadi menurun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Tsai (2010), *firm age* yang semakin tinggi (tua) akan cenderung membuat perusahaan terlibat dalam FDI.

H₄ : Semakin tinggi *firm age*, perusahaan akan cenderung terlibat dalam FDI.

Hipotesis 5

Produktivitas tenaga kerja (*labor productivity*) mengukur jumlah barang dan jasa yang diproduksi setiap satu jam oleh tenaga kerja. Pengertian lain dari produktivitas tenaga kerja adalah tingkat *output* yang dihasilkan setiap pekerja (atau satu kelompok pekerja) per unit dari waktu yang dibandingkan dengan standar yang sudah ditetapkan atau tingkat *output* yang diharapkan. Hasil dari penelitian sebelumnya menggambarkan bahwa semakin rendah *labor productivity*, maka perusahaan akan semakin terlibat dalam FDI.

H₅ : Semakin rendah *labor productivity*, perusahaan akan cenderung terlibat dalam FDI.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Uji Asumsi Klasik

Model yang digunakan harus memenuhi asumsi dasar klasik, yaitu tidak terdapat gejala autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan terdistribusi normal.

3.7.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari populasi yang sebarannya normal atau tidak. Uji normalitas harus dilakukan

karena semua perhitungan statistik parametrik memiliki asumsi persebaran yang normal. Menurut Gujarati (2004), uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu (1) *histogram residuals*, (2) *normal probability plot* (NPP), dan (3) uji Jaque-Bera dengan statistik skewness dan kurtosis.

3.7.1.2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota dari serangkaian observasi baik dalam waktu (data *time-series*) atau ruang (data *cross-sectional*) (Gujarati, 2004). Untuk melakukan uji autokorelasi, ada beberapa pengujian yang bisa dilakukan, yaitu uji Durbi-Watson (DW), dan uji *Breusch-Godfrey*. Uji DW adalah uji yang paling sering digunakan. Dalam uji DW, nantinya akan mendapatkan: (1) jika statistik DW bernilai 2, maka tidak ada autokorelasi, (2) jika statistik DW bernilai 0, maka ada autokorelasi positif, (3) jika statistik DW bernilai 4, maka ada autokorelasi negatif (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.7.1.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menganalisa kemungkinan adanya interdependensi antara variabel independen yang menyebabkan OLS (*ordinary least square*) memiliki varian dan kovarian yang besar sehingga sulit dipakai alat estimasi. Multikolinearitas juga menyebabkan interval estimasi menjadi cenderung lebar dan nilai uji t-stat akan kecil dan menyebabkan variabel independen tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Nachrowi dan Usman (2006), uji multikolinearitas dapat dideteksi berdasarkan gejala:

- a) Nilai koefisien determinasi R^2 besar, nilai uji F signifikan, tetapi banyak koefisien regresi Uji *t* tidak signifikan.
- b) Persamaan regresi nilai *Eigenvalues* mendekati 0.
- c) Koefisien korelasi antara variabel independen mendekati 1.

3.7.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Nachrowi dan Usman (2006), dalam praktiknya, heteroskedastisitas banyak ditemui dalam data *cross-section* karena pengamatan dilakukan pada individu yang berbeda pada saat yang sama. Heteroskedastisitas memiliki beberapa dampak dalam penelitian, yaitu akibat varian koefisien regresi

yang lebih besar, akan mengandung konsekuensi lain sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian multikolinearitas. Selain itu, telah dibuktikan juga secara matematis, yaitu interval kepercayaan semakin lebar, uji hipotesis baik uji t atau uji F akan terpengaruh akibat jika uji hipotesis tidak akurat. Ada beberapa cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas, yaitu Uji Breusch-Pagan-Godfrey, Uji White, Uji Park, Spearman's Rank Correlation Test, dan Uji Goldfeld-Quandt.

3.7.2. Pengujian Data Panel

Ada beberapa beberapa teknik yang bisa digunakan untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, yaitu (Nachrowi dan Usman, 2006):

a) *Ordinary Least Square* (OLS)

Sebelum membuat regresi, harus digabungkan data *cross-section* dengan data *time series*, kemudian data digabungkan dan diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan. Pada model OLS memperlihatkan bahwa baik *intercept* maupun *slope* tidak berubah baik antara individu maupun antar waktu. Persamaan dalam OLS adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}; \quad i = 1, 2, \dots, N; \quad t = 1, 2, \dots, T$$

Bila berasumsi bahwa α dan β akan sama (konstan) untuk setiap data *time series* dan *cross-section*, maka α dan β dapat diestimasi dengan model di atas dengan menggunakan $N \times T$ pengamatan.

b) *Fixed Effect Model* (FEM)

Menurut nachrowi dan Usman (2006), alasan menggunakan FEM adalah karena dalam metode OLS α konstan untuk setiap individu dan waktu sehingga tidak realistic. Dalam metode FEM, dapat diestimasi hal tersebut karena memungkinkan adanya perubahan α pada setiap individu dan waktu. Secara sistematis, model FEM dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \gamma_1 W_{1t} + \gamma_2 W_{2t} + \gamma_3 W_{3t} + \dots + \gamma_N W_{Nt} + \delta_2 Z_{i2} + \delta_3 Z_{i3} + \dots + \delta_T Z_{iT} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

Y_{it} : variabel terikat untuk individu ke- i dan waktu ke t

X_{it} : variabel bebas untuk individu ke-i dan waktu ke t

W_{it} dan Z_{it} adalah variabel dummy yang didefinisikan sebagai:

$W_{it} = 1$ untuk individu i ; $i = 1, 2, \dots, N$
 $= 0$ lainnya.

$Z_{it} = 1$ untuk periode t ; $t = 1, 2, \dots, T$
 $= 0$ lainnya.

Dari model tersebut dapat dilihat bahwa FEM adalah sama dengan regresi yang menggunakan variabel dummy sebagai variabel bebasnya.

c) *Random Effect Model (REM)*

Dalam REM, perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *error* dari model. *Random error* dari REM juga perlu diurai menjadi *error* untuk komponen individu, *error* komponen waktu, dan *error* gabungan.

Persamaannya adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}; \quad \varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_t$$

dimana:

u_i : komponen *error cross-section*

v_t : komponen *error time series*

w_{it} : komponen *error gabungan*

Untuk memilih metode mana yang paling tepat digunakan, bisa melakukan beberapa pengujian sebagai berikut (Nachrowi dan Usman, 2006):

a) Chow Test

Uji ini dilakukan untuk memilih antara *Least Square* atau FEM. Uji ini dilakukan untuk membandingkan nilai F-stat dengan perhitungan uji Chow. Jika nilai hasil perhitungan lebih besa dibandingkan dengan nilai F-stat, maka hipotesis dapat ditolak sehingga model yang digunakan adalah FEM, dan begitu pula sebaliknya. Persamaan untuk uji Chow ini adalah:

$$Chow = \frac{(RRSS - URSS)/(N - 1)}{URSS/(NT - N - K)}$$

dimana:

RRSS : *Restricted Residual Sum Square* atau *sum square* dari *least square*

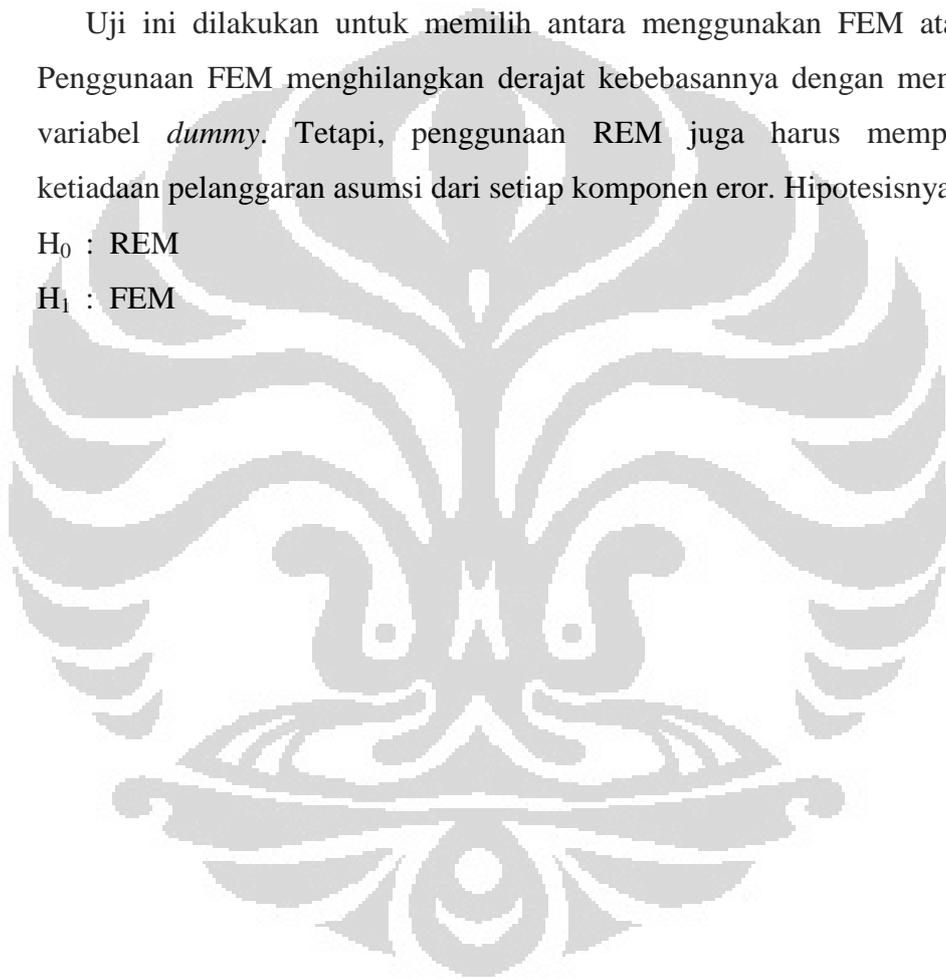
- URSS : *Unrestricted Residual Sum Square* atau *sum square* dari FEM
N : Jumlah data *cross-section*
T : Jumlah data *time series*
K : Jumlah variabel penjelas

b) Hausman Test

Uji ini dilakukan untuk memilih antara menggunakan FEM atau REM. Penggunaan FEM menghilangkan derajat kebebasannya dengan memasukkan variabel *dummy*. Tetapi, penggunaan REM juga harus memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dari setiap komponen eror. Hipotesisnya adalah:

H_0 : REM

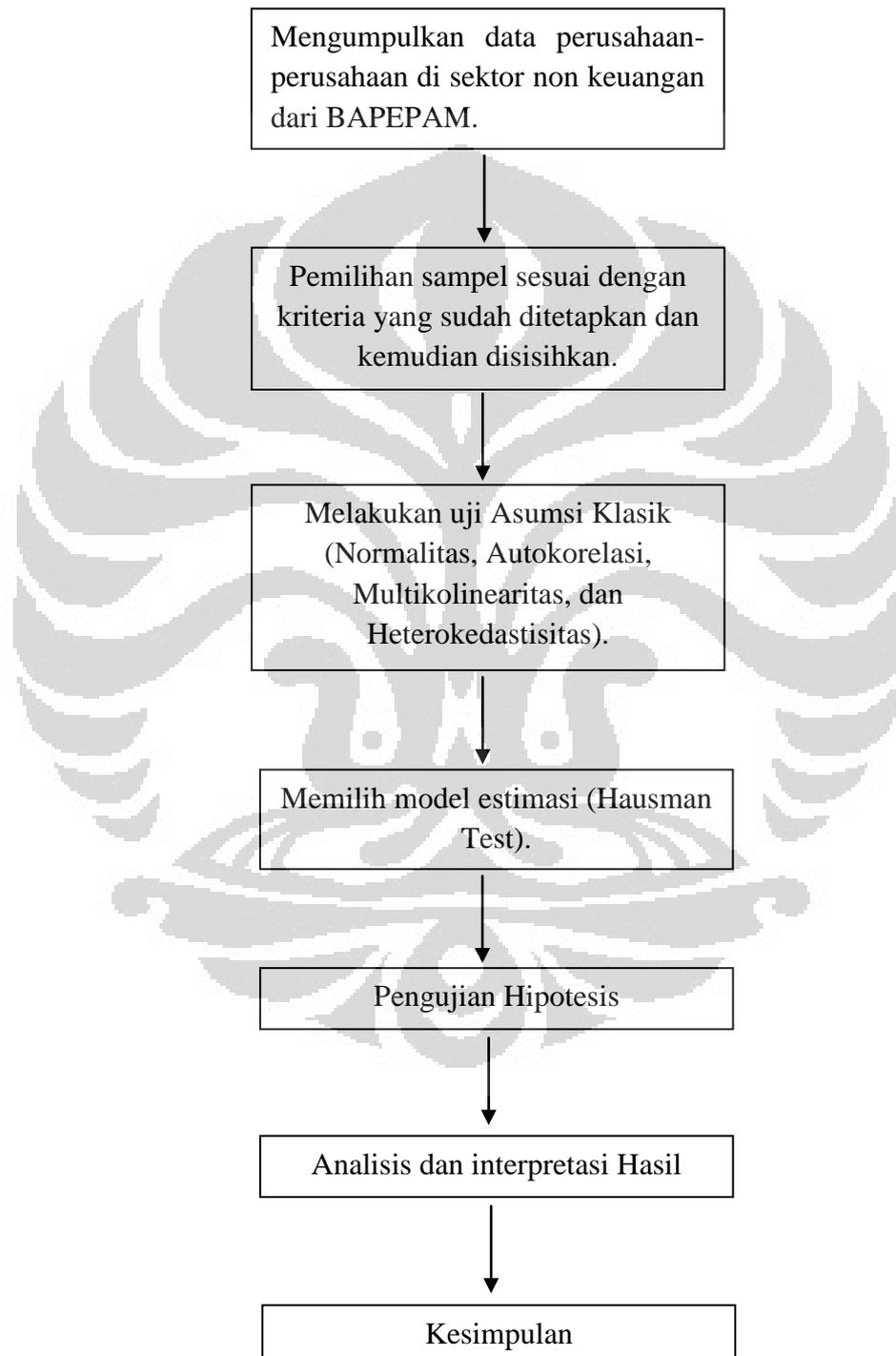
H_1 : FEM



3.8. Tahapan Penelitian

Alur dalam penelitian ini akan digambarkan dalam gambar berikut:

Gambar 3.1 Alur Penelitian



BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Jumlah populasi awal dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai akhir tahun 2010, yaitu sebanyak 452 perusahaan. Sampel penelitian menggunakan seluruh perusahaan yang berada di sektor nonkeuangan yang berjumlah 269. Kemudian, peneliti menyaring lagi dengan memilih perusahaan yang memiliki status Penanaman Modal Asing, yaitu berjumlah 32 perusahaan. Perusahaan yang memiliki kepemilikan modal asing berjumlah di atas 10% selama lima tahun berturut-turut berjumlah 18 perusahaan sehingga total sampel penelitian berjumlah 18 perusahaan dan semuanya memiliki laporan keuangan yang lengkap selama lima tahun (2006-2010).

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Sampel
Jumlah awal	452 perusahaan
Perusahaan yang berada di sektor nonkeuangan	269 perusahaan
Perusahaan yang memiliki status Penanaman Modal Asing	32 perusahaan
Perusahaan yang memiliki kepemilikan asing minimal 10% selama lima tahun berturut-turut	18 perusahaan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2012

Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini akan disajikan melalui tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
2.	BATA	Sepatu Bata Tbk
3.	CNTX	Centex Tbk
4.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5.	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
6.	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
7.	INCO	Vale Indonesia Tbk
8.	LION	Lion Metal Works Tbk
9.	MERK	Merck Tbk
10.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
11.	RIGS	Rig Tenders Tbk
12.	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk
13.	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
14.	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
15.	TCID	Mandom Indonesia Tbk
16.	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
17.	UNTX	Unitex Tbk
18.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: Hasil olahan penulis, data dari Bursa Efek Indonesia (2012)

4.2 Deskriptif Data

Analisis deskriptif memberikan gambaran tentang data penelitian. Berdasarkan sampel yang digunakan oleh peneliti, diperoleh gambaran statistik yang berfungsi untuk mengetahui karakteristik sampel. Analisis deskriptif data ini menggunakan rata-rata (*mean*), median, minimum, maksimum, dan tingkat penyimpangan data (*standar deviasi*).

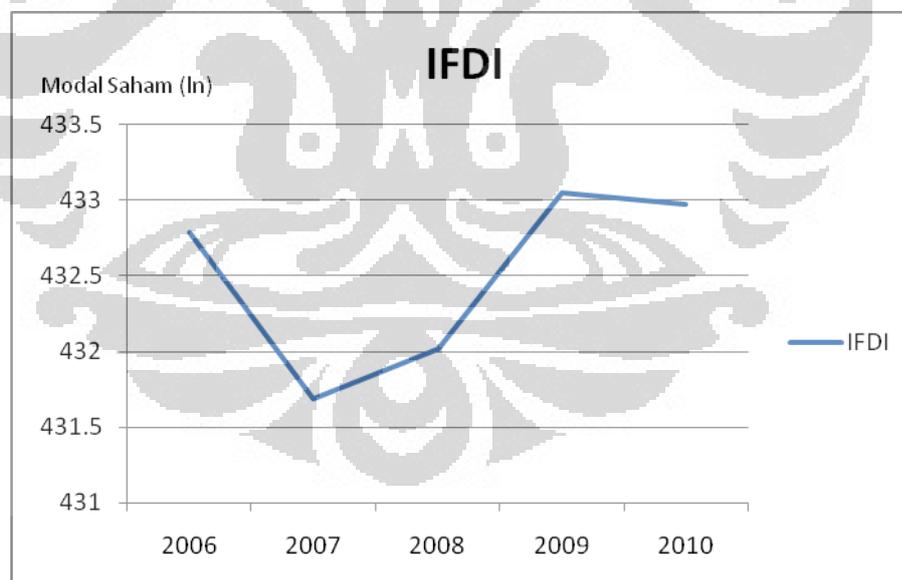
Tabel 4.3 menunjukkan hasil dari analisis deskriptif yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan *software* SPSS.

Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Keseluruhan Sampel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Modus	Std. Deviation
IFDI	90	21.89	27.65	24.0150	21.89	1.42953
AST	90	24.82	30.65	27.2516	24.82	1.24080
EX	90	0.00	0.88	0.2242	00.00	0.26172
RD	90	0.00	0.02	0.0012	00.00	0.00431
AGE	90	25.00	93.00	47.4444	35.00	20.54106
LP	90	12.25	23.34	20.6366	19.58	1.60605
Valid N	90					

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, *Output SPSS 17.0* (2012)

Gambar 4.1 Grafik FDI di Indonesia 2006-2010 (Perusahaan Sampel)



Sumber: Hasil olahan penulis, 2012

IFDI merupakan variabel dependen yang mewakili FDI Indonesia. IFDI didapat dari logaritma natural total kepemilikan modal suatu perusahaan yang

dipegang oleh pihak asing dengan minimal kepemilikan 10%. Berdasarkan tabel 4.3 di atas, rata-rata IFDI di Indonesia adalah 24,0150.

AST merupakan representasi dari variabel independen *firm size* yang dihitung dari logaritma natural total aset suatu perusahaan. Ukuran perusahaan tertinggi adalah 30,65 yaitu perusahaan PT Vale Indonesia Tbk. Sementara itu, rata-rata ukuran perusahaan dalam sampel ini adalah 27,2516. Ukuran perusahaan terkecil adalah sebesar 24,82.

EX adalah variabel *export ratio* di mana perhitungannya dilakukan dengan membagi total ekspor perusahaan dengan total penjualan dalam satu tahun. Dalam sampel penelitian ini, ada beberapa perusahaan yang tidak melakukan kegiatan ekspor sehingga dalam statistik deskriptif di atas, didapat rasio ekspor terkecil sama dengan 0. Nilai rasio ekspor terbesar adalah 0,88 dan rata-rata dari rasio ekspor dalam penelitian ini adalah 0,2242.

RD adalah variabel *R&D intensity* yang dihitung dari total pengeluaran untuk *research and development* dibagi dengan total penjualan di suatu perusahaan dalam satu tahun. Ada beberapa perusahaan dalam sampel di penelitian ini yang tidak memasukkan besarnya jumlah pengeluaran R&D sehingga nilai minimal dari variabel ini adalah 0. Nilai maksimum dari *R&D intensity* dihasilkan dari beberapa perusahaan yang mencantumkan besarnya pengeluaran untuk R&D sehingga karena hanya beberapa perusahaan saja, besarnya nilai maksimum *R&D intensity* adalah 0,02. Rata-rata dari *R&D intensity* adalah 0,0012.

AGE adalah variabel yang menggambarkan umur dari perusahaan (*firm age*), yang dihitung dari pertama kali perusahaan tersebut berdiri. Umur perusahaan dalam penelitian ini beragam sehingga didapat umur perusahaan yang paling rendah adalah 25 tahun, yaitu PT Sumi Indo Kabel Tbk yang baru berdiri pada tahun 1981. Sedangkan umur perusahaan yang tertinggi yaitu sebesar 93 tahun (PT Goodyear Indonesia Tbk). Rata-rata usia perusahaan sampel dalam penelitian ini adalah 47 tahun.

LP adalah variabel *labor productivity* yang dihitung dari total penjualan dibagi dengan jumlah karyawan di suatu perusahaan. Produktivitas karyawan yang tertinggi adalah sebesar 23,34 dan produktivitas karyawan terendah adalah sebesar

12,25. Rata-rata produktivitas karyawan dalam perusahaan sampel di penelitian ini adalah sebesar 20,6366.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual sudah tersebar atau terdistribusi dengan normal. Uji normalitas bisa dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan mengamati *normal probability plot*. Kriteria pengambilan keputusan adalah tolak H_0 jika $p\text{-value} < \alpha$ (5%).

Pengujian normalitas dilakukan sesuai dengan jumlah model penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu model penelitian sehingga hanya dilakukan satu kali uji normalitas. Data dalam penelitian ini tidak memiliki *outliers* karena data sudah terdistribusi normal dalam satu kali pengujian. Hasil pengujian normalitas bisa dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	24.0149778
	Std. Deviation	1.01826881
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		1.031
Asymp. Sig. (2-tailed)		.238

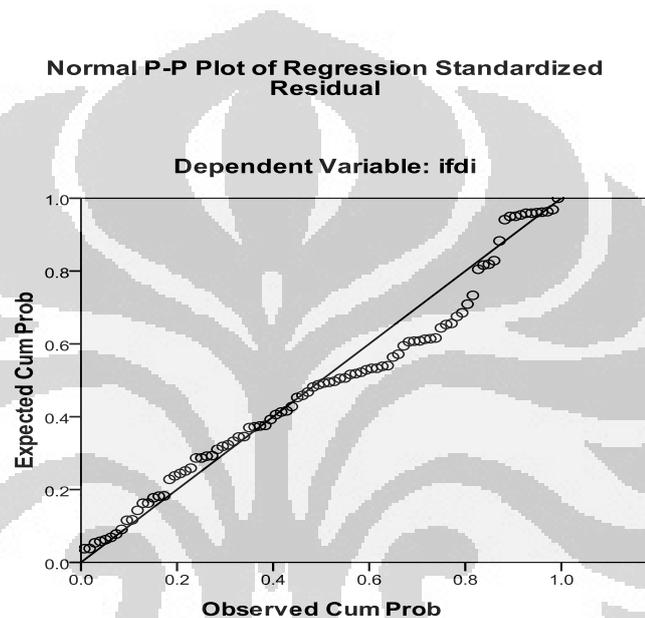
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS 17.0 (2012)*

Berdasarkan tabel Kolmogorov-Smirnov di atas, data penelitian yang dimiliki oleh peneliti telah distribusi normal. Hal ini bisa dilihat dari nilai *asympt. sig. (2-tailed)* yang bernilai lebih dari 0,05. *Asymp. Sig. (2-tailed)* data peneliti memiliki nilai 0,238. *Normal probability plot* dari data ini digambarkan pada gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.2 Normal Probability Plot



Sumber: *Output SPSS 17.0 (2012)*

Gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai distribusi berada di sekitar garis lurus dan menandakan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan diantara variabel independen penelitian. Cara untuk melihat ada tidaknya hubungan diantara variabel independen penelitian adalah dengan melihat nilai koefisiennya. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), variabel bebas dikatakan saling memiliki hubungan jika nilai koefisiennya berada di atas 0,8. Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini.

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

	IFDI	AST	EX	RD	AGE	LP
IFDI	1.000000	0.649964	0.045942	-0.032678	-0.122233	0.146412
AST	0.649964	1.000000	-0.180534	-0.238202	0.146505	0.293425
EX	0.045942	-0.180534	1.000000	-0.221885	-0.244282	-0.165609
RD	-0.032678	-0.238202	-0.221885	1.000000	-0.133473	-0.130432
AGE	-0.122233	0.146505	-0.244282	-0.133473	1.000000	0.033911
LP	0.146412	0.293425	-0.165609	-0.130432	0.033911	1.000000

Sumber: *Output Eviews 6.0* (2012)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan diantara variabel bebas di dalam penelitian ini karena tidak ada nilai koefisien yang bernilai lebih atau di atas 0,8.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *sum square residual* atau SSR yang sudah dibobot (*Sum Square Residual Weighted*) dengan nilai SSR yang belum diberi bobot (*Sum Square Residual Unweighted*). Jika nilai SSR *weighted* lebih besar daripada nilai SSR *unweighted*, model tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas dan sudah dikategorikan homoskedastisitas. Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

No.	Sampel	Nilai	
		SSR <i>Weighted</i>	SSR <i>Unweighted</i>
1	Seluruh sampel	4.402150	168.8422

Sumber: Hasil olahan peneliti, *Output Eviews 6.0* (2012)

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa nilai SSR *weighted* lebih kecil dibandingkan dengan nilai SSR *unweighted* sehingga terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, dapat dilakukan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan metode *generalized least square*. Metode ini akan mengubah model secara otomatis menjadi homoskedastis dengan melakukan pembobotan dan koreksi dengan *White Heteroscedasticity-*

Consistent Standard Error and Variance. Dengan melakukan *treatment* tersebut, model ini akan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bisa dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Pengujian ini dilakukan dengan metode *generalized least square*. Untuk bisa melihat ada tidaknya masalah autokorelasi yang terjadi, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin Watson-stat dengan nilai tabel Durbin Watson.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.983049	Mean dependent var	24.01498
Adjusted R-squared	0.977482	S.D. dependent var	1.429528
S.E. of regression	0.214513	Akaike info criterion	-0.024902
Sum squared resid	3.083051	Schwarz criterion	0.613939
Log likelihood	24.12058	Hannan-Quinn criter.	0.232716
F-statistic	176.6125	Durbin-Watson stat	2.104101
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output Views 6.0* (2012)

Tabel 4.7 menunjukkan nilai DW stat dari regresi dengan *fixed effect model*. Untuk melihat ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model ini, harus dibandingkan dengan nilai table DW. Nilai tabel DW dapat dilihat dengan cara mengidentifikasi jumlah *cross-section* (n) dan jumlah variabel independen (k). Tabel 4.8 akan menjelaskan mengenai nilai tabel DW untuk model yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.8 Nilai Tabel DW

Korelasi Positif	Tidak tahu	Tidak ada korelasi	Tidak tahu	Korelasi negatif
0	0.7098	1.94	2	2.0600
				3.2902
				4

Sumber: Olahan penulis, 2012

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai DW stat berada pada *range* 2,0600-3,2902 atau dalam *range* tidak tahu.

4.4 Pengujian Data Panel

Pengolahan data untuk jenis data panel mempunyai tiga macam alternatif model, yaitu:

- a. Model *Pooled Least Square* (PLS) atau *Ordinary Least Square* (OLS)
- b. Model *Fixed Effect Model* (FEM)
- c. Model *Random Effect Model* (REM)

4.4.1 Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk memilih model antara *pooled least square* atau *fixed effect model* (FEM). Hasil uji Chow untuk penelitian ini adalah:

Tabel 4.9 Hasil Uji Chow

No.	Sampel	Effect Test	Prob.	Keputusan
1.	Seluruh	Cross-section F	0,0000	Tolak H_0
	sampel	Cross-section Chi-Square	0,0000	

Sumber: Hasil olahan penulis, *output Eviews 6.0* (2012)

Dari tabel 4.9 di atas, bisa dilihat bahwa nilai *p-value* lebih kecil daripada nilai $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, bisa diambil keputusan untuk menolak H_0 yang berarti persamaan tidak dapat dimodelkan dengan *pooled least square*.

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan setelah dilakukan uji Chow bila menggunakan metode FEM. Dalam melakukan uji Hausman, peneliti menggunakan *software Eviews 6.0*. Pada uji Hausman, nilai yang harus diperhatikan adalah nilai probabilitas dari Chi-square. Tabel 4.10 merupakan tabel hasil uji Hausman dalam penelitian ini.

Tabel 4.10 Hasil Uji Hausman

No.	Sampel	Effect Test	Prob.	Keputusan
1.	Seluruh sampel	Cross-section random	0,0052	Terima H_0

Sumber: Hasil olahan penulis, *output Eviews 6.0* (2012)

Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti sebaiknya menggunakan model FEM. Sebaliknya, jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti sebaiknya menggunakan model REM. Dari tabel 4.9 di atas, hasil dari uji Hausman dalam penelitian ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti model sebaiknya menggunakan model FEM.

4.5 Uji Statistik Model

Uji statistik model berhubungan dengan kriteria statistik yang digunakan untuk melihat apakah model atau variabel yang digunakan dalam suatu penelitian sudah baik atau belum. Kriteria statistik tergantung dari beberapa nilai atau parameter yang diuji dengan uji statistik. Beberapa kriteria statistik yang digunakan dalam uji statistik model adalah sebagai berikut:

4.5.1 R^2 dan *Adjusted R²* (Koefisien Determinasi)

R^2 sangat berguna untuk mengukur kedekatan antara nilai prediksi dan nilai sesungguhnya dari variabel terikat. Semakin besar R^2 , semakin besar atau kuat juga hubungan antara variabel terikat dengan satu atau banyak variabel bebas (Nachrowi dan Usman, 2006). Nilai R^2 berada dalam *range* $0 < R^2 < 1$ yang berarti semakin mendekati 0, maka variabel terikat semakin tidak bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebas. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin mendekati 1, variabel terikat semakin bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dan berarti model yang digunakan semakin baik. Sementara itu, *adjusted R²* menunjukkan daya prediksi dari suatu model.

Tabel 4.11 R^2 dan *Adjusted R²*

No.	Sampel	R^2	<i>Adjusted R²</i>
1.	Seluruh sampel	0,983049	0,977482

Sumber: Hasil olahan penulis, *output Eviews 6.0* (2012)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar 98,3%. Hal ini berarti FDI Indonesia (*IFDI*), sebagai variabel dependen, dapat dijelaskan 98,3% oleh model, sedangkan 1,7% lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

4.5.2 Signifikansi Linear Berganda (*F-stat*)

Uji *F-stat* digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersama-sama. Tingkat signifikansi dapat dilihat dari *probability F-stat*. Dengan tingkat keyakinan sebesar 1%, jika *probability (p-value)* lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ (0,01) maka signifikan pada level 1%. Sebaliknya, jika *p-value* lebih besar dari $\alpha = 1\%$, maka tidak signifikan pada level 1%. Tabel 4.12 adalah hasil uji *F-stat* pada penelitian ini.

Tabel 4.12 *F-stat* dan *Prob. F-stat*

No.	Sampel	<i>F-stat</i>	<i>Prob. F-stat</i>	<i>Significant</i>
1.	Seluruh sampel	176.6125	0,000000	Signifikan*

Ket: * signifikan pada level 1%

Sumber: Hasil olahan penulis, *output Eviews 6.0* (2012)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas nilai *F-stat* pada penelitian ini adalah 176.6125 dengan probabilitas sebesar 0,000000. Nilai ini berada pada tingkat keyakinan 99% dan dapat dikategorikan sebagai *highly significant*. Hasil uji F yang signifikan ini menunjukkan bahwa model penelitian yang dibuat mempunyai sebuah koefisien kemiringan (*slope*) sama dengan nol sehingga ada variabel bebas yang mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa *firm size*, *export ratio*, R&D *intensity*, *firm age*, dan *labor productivity* secara bersama-sama mempengaruhi FDI Indonesia, yang dilambangkan dengan *IFDI*, secara signifikan.

4.5.3 Signifikansi Parsial (*T-stat*)

Uji *t-stat* digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui tingkat signifikansi antara variabel bebas dengan variabel terikat, bisa dilihat pada nilai koefisien setiap variabel independen. Variabel independen yang mempunyai nilai koefisien positif menggambarkan bahwa variabel independen mempunyai hubungan yang searah dengan variabel dependennya yang mana peningkatan variabel independen mengakibatkan peningkatan pada variabel dependen.

Sebaliknya, jika variabel independen memiliki nilai koefisien yang negatif, variabel independen memiliki hubungan yang tidak searah dengan variabel dependen yang berarti peningkatan variabel independen mengakibatkan penurunan variabel dependen. Tabel 4.13 menjelaskan mengenai hasil dari *t-stat* dalam penelitian ini.

Tabel 4.13 Hasil Regresi Model Penelitian

All Firms			
	Coefficient	<i>t-stat</i>	Prob.
Var. Dependen:			
IFDI			
Var. Independen:			
C	23.56531	50.89891	0,0000
AST	0,001837	0,152884	0,8789
EX	-0,012345	-0,436315	0,6640
RD	1,572234	0,661697	0,5104
AGE	0,012131	0,790006	0,4324
LP	-0,008486	-1,038137	0,3029
Observations	90		
R ²	0,983049		
Adj. R ²	0,977482		

Ket:

$$\ln IFDI_{it} = \alpha + \beta_1 AST_{it} + \beta_2 EX_{it} + \beta_3 RD_{it} + \beta_4 AGE_{it} + \beta_5 LP_{it} + \epsilon_{it}$$

Tabel 4.12 menunjukkan estimasi model persamaan yang mencakup 18 perusahaan dengan 90 data tahun perusahaan selama periode 2006-2010. Variabel dependennya adalah Indonesia *Foreign Direct Investment* (IFDI). Variabel dependen meliputi *firm size* (AST), *export ratio* (EX), *R&D intensity* (RD), *firm age* (AGE), dan *labor productivity* (LP). Signifikansi level 5% dan 10%.

Sumber: Hasil olahan penulis, *output Eviews 6.0* (2012)

Dari hasil regresi di atas, nilai konstanta memiliki nilai sebesar 23,56531 yang berarti jika diasumsikan seluruh variabel bebas nilainya adalah 0, maka jumlah FDI Indonesia akan meningkat sebesar 23,56531. Selanjutnya, setiap kenaikan 1% pada variabel *firm size* (AST), maka jumlah FDI Indonesia akan meningkat pula sebesar 0,001837. Pada variabel *export ratio* (EX), kenaikan *export*

ratio perusahaan sebesar 1% akan mengakibatkan jumlah FDI Indonesia menurun sebesar 0,012345 atau sebesar 1,23%. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *export ratio* yang negatif. Variabel R&D *intensity* (RD) memiliki nilai koefisien 1,572234 yang berarti kenaikan jumlah R&D *intensity* sebesar 1% akan mengakibatkan jumlah FDI Indonesia akan meningkat sebesar 1,572234 atau meningkat sebesar 3,9%. Variabel *firm age* (AGE) memiliki nilai koefisien sebesar 0,012131 yang berarti kenaikan 1% dari variabel ini akan mengakibatkan penambahan jumlah FDI Indonesia sebesar 0,012131 atau sebesar 1,2%. Variabel terakhir adalah *labor productivity* (LP) yang memiliki nilai koefisien sebesar negatif 0,008486 dan berarti kenaikan LP sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan jumlah FDI Indonesia sebesar 0,008486 atau sebesar 0,8%.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Firm Size

Pada tabel 4.13 bisa dilihat bahwa variabel *firm size* memiliki nilai koefisien 0,001837 dan berada pada tingkat signifikansi di atas level 10%. Walaupun berada di atas tingkat signifikansi 10%, variabel ini memiliki hubungan positif terhadap FDI di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai koefisien *firm size* yang bernilai positif. Kenaikan *firm size* sebesar 1% akan mempengaruhi kenaikan jumlah FDI Indonesia sebesar 0,001837. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti dan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa semakin besar *firm size*, perusahaan akan cenderung untuk terlibat dalam kegiatan FDI, walaupun dari hasil di atas variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan sehingga FDI Indonesia tidak ada pengaruhnya dengan *firm size* suatu perusahaan. Banyak penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa *firm size* sangat berpengaruh dengan keputusan sebuah perusahaan untuk melakukan FDI, diantaranya penelitian yang dilakukan Horst (1972) yang menyebutkan bahwa *firm size* adalah atribut penjelasan satu-satunya yang memiliki koefisien positif dalam menjelaskan timbulnya investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Tsai (2010) juga mengemukakan bahwa dengan *firm size* yang lebih besar, perusahaan akan cenderung melakukan FDI. Hasil yang sama juga didapat

oleh Aw dan Lee (2008) yang menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan yang melakukan FDI cenderung yang memiliki *firm size* yang besar.

Hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Horst adalah penelitian yang dilakukan oleh Kojima (1985) yang menemukan bahwa *size* perusahaan multinasional di Jepang adalah cenderung kecil atau rata-rata. Kojima berargumen hal ini terjadi karena Jepang mengambil alih FDI di sebuah industri dan menjadi tidak menguntungkan secara kompetitif, selain itu perusahaan yang melakukan investasi tersebut bukan perusahaan yang ahli secara teknologi melainkan perusahaan yang lebih berorientasi kepada buruh atau karyawan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Blomstorn dan Lipsey (1986), bila sebuah perusahaan sudah bisa melewati hambatan awal dalam memproduksi di luar negeri, ukuran dari perusahaan sudah tidak memiliki efek apapun terhadap ketersediaan sumber daya untuk kegiatan di luar negeri.

Karena yang menjadi sampel penelitian dalam penelitian ini hanya berjumlah 18 perusahaan, maka hasil dari regresi ini hanya berlaku untuk kedelapan belas perusahaan saja dan tidak berlaku untuk semua perusahaan yang ada di Indonesia.

4.6.2 *Export Ratio*

Export ratio memiliki koefisien bernilai negatif yaitu 0,012345 dan berada di atas tingkat signifikan 10%. Koefisien variabel *export ratio* memiliki nilai negatif yang berarti kenaikan 1% dari *export ratio* akan menurunkan jumlah FDI Indonesia sebesar 0,012345. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan peneliti dimana semakin tinggi *export ratio*, perusahaan akan semakin terlibat dalam kegiatan FDI.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang digunakan oleh Liu dan Tsai (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *export ratio* yang tinggi akan cenderung melakukan FDI, dalam kasus mereka adalah FDI di Cina. Hasil penelitian yang sama juga ada pada penelitian yang dilakukan oleh Lin (2009) yang menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki *ezport ratio* yang baik akan cenderung melakukan FDI karena perusahaan tersebut lebih memilih untuk

memproduksi langsung di *host country* untuk mengurangi beban transportasi dan menghindari hambatan perdagangan.

4.6.3 R&D Intensity

Variabel R&D *intensity* memiliki nilai koefisien positif sebesar 1,572234 yang berarti kenaikan 1% dari R&D *intensity* akan menaikkan FDI Indonesia sebesar 1,572234. R&D *intensity* berada di atas tingkat signifikansi 10% yang berarti tidak signifikan atau tidak mempengaruhi terhadap FDI di Indonesia. Walaupun tidak signifikan terhadap FDI, tetapi kenaikan R&D *intensity* tetap akan mempengaruhi FDI. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu semakin tinggi R&D *intensity*, perusahaan akan semakin cenderung terlibat dalam FDI.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin (2009) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi R&D *intensity*, perusahaan akan semakin cenderung untuk melakukan FDI. Hasil yang serupa juga ada pada penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Yeh (2005) di mana R&D secara positif mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan FDI. Kuo dan Li (2001) juga memiliki hasil penelitian yang sama di mana perusahaan dengan intensitas R&D yang tinggi akan cenderung melakukan FDI.

Hasil penelitian yang berbeda diperoleh pada penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Tsai (2010) di mana dengan R&D yang semakin rendah, maka perusahaan akan cenderung terlibat untuk melakukan FDI.

4.6.4 Firm Age

Firm age memiliki nilai koefisien sebesar 0,012131 dan berada pada tingkat signifikansi 10%. Nilai koefisien variabel ini bernilai positif dan berarti kenaikan 1% dari *firm age* akan meningkatkan FDI Indonesia sebesar 0,012131 atau 1,23%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti walaupun tidak berpengaruh secara signifikan dalam FDI Indonesia karena nilai probabilitasnya yang jauh berada di atas tingkat signifikansi 10%. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan jurnal yang dijadikan rujukan dalam penelitian, yaitu Liu dan Tsai (2010), yang mengatakan semakin tua perusahaan, perusahaan tersebut akan semakin terlibat dalam kegiatan FDI. Hasil penelitian yang berbeda didapat oleh Harvey dan

Abor (2009) yang meneliti tentang determinan FDI di Ghana. Penelitian tersebut menyatakan bahwa *firm age* mempengaruhi FDI di Ghana secara negatif.

4.6.5 Labor Productivity

Variabel *labor productivity* memiliki nilai koefisien sebesar 0,008486 dan bernilai negatif yang berarti kenaikan LP sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan jumlah FDI Indonesia sebesar 0,008486 atau sebesar 0,8%. Hasil penelitian ini hampir sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Tsai (2010) yang hasilnya adalah *labor productivity* memiliki hubungan yang signifikan negatif terhadap keputusan investasi perusahaan sehingga *labor productivity* yang rendah akan semakin memotivasi perusahaan untuk melakukan FDI. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Liu dan Tsai adalah, dalam penelitian ini hasilnya tidak signifikan karena berada di atas tingkat signifikansi 10%.

Hasil penelitian yang berbeda didapat pada penelitian yang dilakukan oleh Albulescu, Briciu, dan Coroiu (2010) di mana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *labor productivity* memiliki implikasi yang signifikan terhadap FDI. Sebelumnya, dalam penelitian Albulescu, Briciu, dan Coroiu, variabel *labor productivity* tidak signifikan terhadap FDI, tetapi setelah dilakukan estimasi pada model yang sama menggunakan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) yang mengoreksi korelasi residual, hasilnya *labor productivity* menjadi signifikan terhadap FDI.

4.7 Ringkasan Hasil

Tabel 4.14 adalah ringkasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Statistik

Sampel	Variabel	Pengaruh	Signifikan	Keputusan H₀
Seluruh sampel	AST	+	Tidak	Terima H ₁
	EX	-	Tidak	Tolak H ₂
	RD	+	Tidak	Terima H ₃
	AGE	+	Tidak	Terima H ₄
	LP	-	Tidak	Terima H ₅

Sumber: Hasil olahan penulis, 2012

Hasil penelitian di atas hanya berlaku bagi perusahaan sampel saja dan tidak berlaku bagi keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena sampel yang digunakan hanya 18 perusahaan sehingga tidak bisa menggambarkan fenomena FDI yang ada di Indonesia.

4.8 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan tidak signifikan terhadap keputusan melakukan FDI di Indonesia dan berarti seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap FDI di Indonesia. Ada beberapa faktor lain selain faktor internal perusahaan yang ikut mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan FDI di Indonesia, yaitu faktor yang berasal dari keadaan di Indonesia itu sendiri. Faktor-faktor ini terdiri dari beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur berbagai hal mengenai melakukan bisnis di Indonesia, khususnya, dan di dunia secara umum. Beberapa faktor yang menjadi indikator tersebut adalah (www.doingbusiness.org) :

a. Starting Business

Indikator ini melihat bagaimana kemudahan memulai suatu bisnis di suatu negara. Hal yang menjadi tolak ukur, yaitu beberapa tahapan yang bisa dilakukan untuk memulai suatu bisnis, waktu rata-rata yang diperlukan, dan biaya dan modal minimum yang diperlukan sebagai presentasi dari *gross national income* (GNI) per kapita.

b. *Dealing with Construction Permit*

Indikator ini melihat prosedur, waktu, dan biaya untuk membangun sebuah gudang, termasuk izin dan lisensi yang diperoleh, kelengkapan pemberitahuan yang dibutuhkan dan inspeksi, dan keperluan relasi yang diperoleh.

c. *Getting Electricity*

Beberapa prosedur untuk memperoleh aliran listrik secara permanen. Prosedurnya ditentukan sesuai dengan banyaknya intraksi karyawan perusahaan atau teknisi utama perusahaan dengan pihak eksternal.

d. *Registering Property*

Indikator ini melihat kemudahan dalam mendaftarkan hak cipta. Hal yang dilihat dalam indikator ini adalah tahap-tahap, waktu, dan biaya yang dibutuhkan dalam mendaftarkan propertinya.

e. *Getting Credit*

Indikator ini mengukur pembagian informasi kredit dan hak legal dari peminjam dan pihak yang dipinjam. *Legal Rights Index* memiliki *range* dari 0-10 di mana skor tertinggi mengindikasikan bahwa hukum lebih baik didesain untuk memperluas akses kredit. *Credit Information Index* mengukur *scope*, akses, dan kualitas informasi kredit yang tersedia melalui birokrasi swasta atau pemerintah. Indeks ini memiliki *range* 0-6, dengan nilai tertinggi mengindikasikan bahwa semakin informasi kredit tersedia dari pemerintah atau birokrasi swasta.

f. *Protecting Investors*

Ada tiga dimensi yang diukur dalam indikator ini, yaitu transparansi dalam transaksi (*Extent of Disclosure Index*), kewajiban untuk mengadakan usaha (*Extent of Director Liability Index*), kemampuan shareholder untuk menuntut pegawai atau direktur atas perbuatan yang tidak menyenangkan (*Ease of Shareholder Suits Index*), dan indeks kekuatan perlindungan terhadap investor. Indeks-indeks ini bervariasi antara 0-10 dengan nilai tertinggi mengindikasikan perlindungan terhadap investor yang lebih baik.

g. *Paying Taxes*

Indikator ini menunjukkan pajak perusahaan *medium-size* harus dibayar atau ditahan dalam satu tahun, juga mengukur beban administratif dalam pembayaran pajak. Pengukuran ini juga termasuk jumlah pembayaran yang pengusaha harus buat, waktu yang diluangkan untuk menyiapkan, mengarsipkan, dan membayar, dan persentase dari profit pengusaha yang harus dibayarkan pajaknya.

h. *Trading Across Borders*

Biaya dan prosedur yang terlibat dalam ekspor dan impor yang terstandarisasi dalam pengiriman barang diukur dalam indikator ini. Dokumen terhubung dengan setiap prosedur resmi dihitung, mulai dari persetujuan kontrak final diantara dua pihak, dan berakhir dengan pengiriman barang.

i. *Enforcing Contracts*

Indikator ini melihat kemudahan atau kesulitan dari menjalankan kontrak dagang. Indikator ini ditentukan dengan mengikuti evolusi perselisihan pembayaran dan melacak waktu, biaya, dan jumlah prosedur yang terlibat dari awal penggugat menuntut sampai kepada pembayaran aktual.

j. *Resolving Insolvency*

Indikator ini melihat waktu dan biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan bangkrut. Data ini mengidentifikasi kelemahan dalam hukum kebangkrutan yang ada, prosedur utama, dan kemacetan administratif dalam proses kebangkrutan. Tingkat perbaikan diekspresikan dalam seberapa banyak sen dalam dolar penuntut mendapatkan kembali dari perusahaan yang bangkrut.

Tabel 4.15 Peringkat Indonesia dalam Kegiatan Bisnis

Negara	Ease of Doing Business	Starting a Business	Construction Permits	Getting Electricity	Registering Property	Getting Credit	Protecting Investor	Paying Taxes	Trading Across Borders	Enforcing Contracts	Resolving Insolvency
Indonesia	129	155	71	161	99	126	46	131	39	156	146
Malaysia	18	50	113	59	59	1	4	41	29	31	47
Thailand	17	78	14	9	28	67	13	100	17	24	51
Singapura	1	4	3	5	14	8	2	4	1	12	2
Brunei Darussalam	83	136	83	28	107	126	122	20	35	151	44
Vietnam	98	103	67	135	47	24	166	151	68	30	142
Kamboja	138	171	149	130	110	98	79	54	120	142	149
Laos*											
Myanmar*											
Timor Timur*											

* Data tidak tersedia

Sumber: Hasil olahan penulis, Doing Business 2011, (2012)

Berdasarkan peringkat yang dilakukan oleh Doing Business (tabel 4.15), dalam hal kemudahan dalam menjalankan bisnis, Indonesia menempati peringkat 129. Sementara itu, jika dibandingkan dengan sesama negara di Asia Tenggara, Malaysia menempati peringkat 18 dan Thailand menempati peringkat 17. Hal ini menjadi pertimbangan bagi investor untuk bisa membuka bisnis di Indonesia karena dari segi kemudahan dalam menjalankan bisnis, Indonesia masih kalah dengan sesama negara di Asia Tenggara, bahkan peringkatnya pun tertinggal jauh dengan Singapura yang menempati peringkat pertama dalam hal kemudahan dalam menjalankan bisnis.

Dalam hal memulai bisnis, Indonesia menempati peringkat ke 155 dan berada jauh di bawah Singapura yang menempati peringkat 4 dan Malaysia yang berada pada tingkat 50. Hal ini disebabkan prosedur dalam memulai bisnis di Indonesia sangat berbelit-belit dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Menurut Doing Business, Indonesia membutuhkan waktu yang paling lama untuk memulai bisnis, yaitu 45 hari, dimana rata-rata negara di Asia Timur dan Pasifik hanya membutuhkan waktu 37 hari untuk memulai bisnisnya. Di Indonesia. Hal lain yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan FDI di Indonesia adalah, pada tahun 2009, syarat minimum modal untuk memulai bisnis hampir menjadi dua kali lipat dari yang sebelumnya.

Dalam hal perizinan konstruksi, Indonesia menempati peringkat 71. Indonesia, masih kalah bersaing dengan Singapura yang menempati urutan ketiga. Di Indonesia, dibutuhkan 158 hari untuk mengurus izin konstruksi dan ada tiga belas prosedur yang harus dilaksanakan untuk menjalankan izin konstruksi tersebut. Sementara rata-rata negara Asia Timur dan Pasifik membutuhkan 159 hari untuk mengurus izin konstruksi.

Indonesia menempati urutan ke 161 dalam hal kemudahan untuk mendapatkan listrik. Ini sangat jauh dengan peringkat Singapura yang berada di peringkat lima, Thailand peringkat 9, dan Malaysia di peringkat 59. Indonesia bisa kalah tertinggal bisa dilihat dari lamanya waktu pengurusan untuk mendapatkan listrik untuk suatu usaha, yaitu dibutuhkan 108 hari untuk mengurusnya. Sementara, negara-negara di Asia timur dan Pasifik hanya membutuhkan waktu 88

hari saja. Hal ini semakin menurunkan minat perusahaan untuk melakukan FDI di Indonesia karena Indonesia menaikkan biaya penghubungan listrik.

Indonesia menempati peringkat ke-99 dalam hal pendaftaran properti perusahaan. Peringkat Indonesia ini masih jauh tertinggal dari Singapura yang berada di peringkat 14, Thailand di peringkat 28, Vietnam di peringkat 47, dan Malaysia yang berada pada peringkat 59. Namun, di Indonesia, waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pendaftaran properti perusahaan hanya membutuhkan 22 hari, sementara rata-rata negara Asia Timur dan Pasifik membutuhkan waktu 81 hari.

Dalam mendapatkan kredit, berdasarkan tabel di atas, Indonesia menempati urutan 126, di mana berbeda jauh dengan Malaysia yang menempati urutan pertama dalam hal kemudahan dalam memperoleh bantuan kredit. Pengukuran kemudahan dalam memperoleh bantuan kredit diukur melalui beberapa indikator, yaitu kekuatan *Legal Rights Index* (indeks hak legal) yang diberikan skala nilai 0-10, dan kedalaman *Credit Information Index* (indeks kedalaman informasi) yang diberikan skala nilai 0-6. Dalam indikator *Legal Rights Index*, Indonesia mendapat nilai 3 dimana rata-rata negara Asia Timur dan Pasifik berada pada skala 7. Dalam indikator kedalaman *Credit Information Index*, Indonesia mendapatkan nilai 4 dan rata-rata negara Asia Timur dan Pasifik berada pada skala 2.

Indonesia berada pada peringkat 46 dalam hal perlindungan terhadap investor. Peringkat ini sangat berbeda dengan Singapura yang menempati peringkat 2, Malaysia yang berada pada peringkat 4, dan Thailand yang berada pada peringkat 13. Ada empat unsur yang digunakan untuk mengukur indikator *protecting investors*, yaitu:

- *Extent of Disclosure Index* yang memiliki skala 0-10. Indonesia berada pada skala 10.
- *Extent of Director Liability Index* yang memiliki skala 0-10. Indonesia berada pada skala 5.
- *Extent of Shareholder Suits Index* yang memiliki skala 0-10. Indonesia berada pada skala 3.

- *Strength of Investors Protection Index* yang memiliki skala 0-10. Indonesia berada pada skala 6.

Dalam hal pembayaran pajak bagi perusahaan menengah, Indonesia berada pada peringkat 131. Peringkat ini berada jauh di bawah Singapura yang berada pada peringkat 4, Brunei Darussalam peringkat 20, Malaysia yang berada pada peringkat 41, Kamboja diperingkat 54, dan Thailand peringkat 100. Peringkat Indonesia tertinggal jauh di bawah lima negara Asia Tenggara lainnya karena salah satunya pengumpulan pajak lainnya sangat rendah, yaitu hanya 0,1%.

Indonesia berada pada peringkat 39 dalam perdagangan antar negara. Sementara itu, Singapura berada pada peringkat pertama dalam hal kemudahan perdagangan antar negara, dan kemudian Thailand pada peringkat 17, Malaysia peringkat 29, dan Brunei Darussalam peringkat 35. Di Indonesia, dibutuhkan 17 hari untuk melakukan ekspor, dan waktu ini lebih cepat dibandingkan dengan rata-rata negara di Asia Timur dan Pasifik lainnya, yaitu 22 hari untuk melakukan ekspor. Sebaliknya, untuk melakukan impor, Indonesia membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan negara-negara Asia Timur dan Pasifik lainnya, yaitu 27 hari.

Indonesia berada pada peringkat 156 dalam hal penyelenggaraan kontrak. Peringkat tertinggi negara Asia Tenggara adalah Singapura yang berada pada peringkat 12, dan kemudian Thailand pada peringkat 24. Secara detail, di Indonesia dibutuhkan waktu selama 570 hari untuk menjalankan suatu kontrak yang terdiri dari pengarsipan dan layanan membutuhkan waktu 170 hari, percobaan dan keputusan membutuhkan waktu 220 hari, dan pelaksanaan keputusan membutuhkan waktu 180 hari. Negara-negara Asia Timur dan Pasifik membutuhkan waktu 519 hari untuk menjalankan kontrak. Selain itu, prosedur yang harus dipenuhi di Indonesia lebih banyak, yaitu ada 40 prosedur yang harus dipenuhi.

Dalam hal penyelesaian kejadian pailit atau kebangkrutan, Indonesia menempati urutan 146. Peringkat ini jauh tertinggal di bawah Singapura yang berada pada peringkat 2. Hal ini bisa dijelaskan karena di Indonesia dibutuhkan waktu 5,5 tahun untuk menyelesaikan masalah pailit. Negara-negara di wilayah

Asia Timur dan Pasifik membutuhkan waktu 2,9 tahun untuk menyelesaikan masalah pailit.

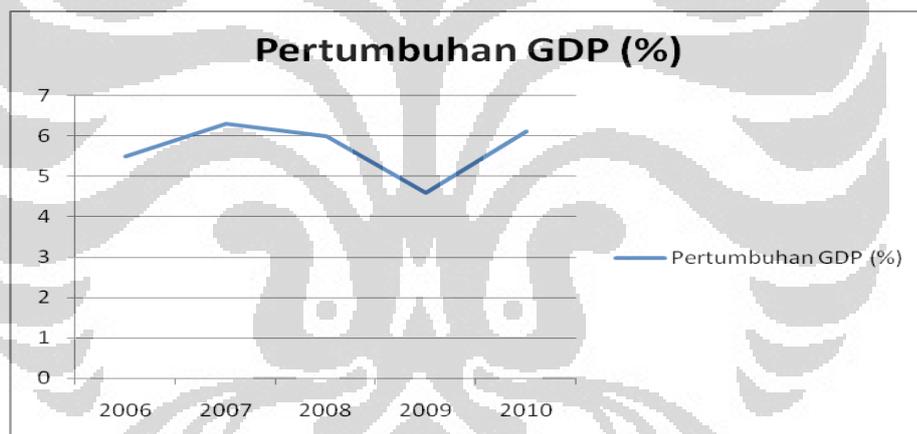
Dari beberapa indikator di atas, Indonesia masih belum stabil peringkatnya dalam memberikan pelayanan yang terbaik dan menarik untuk perusahaan yang ingin melakukan FDI di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diteliti dalam model penelitian tidak memiliki signifikansi apapun terhadap perusahaan untuk melakukan FDI di Indonesia karena ada banyak faktor lain yang lebih berpengaruh, yaitu faktor-faktor yang berasal dari Indonesia. Peneliti berpendapat bahwa dari indikator-indikator yang telah disebutkan di atas, faktor *ease of doing business* memiliki pengaruh yang paling besar dalam menentukan besarnya keputusan perusahaan untuk melakukan FDI di Indonesia. Berdasarkan Doing Business, pengusaha asing mengalami kesulitan untuk melakukan bisnis di Indonesia karena prosedur yang cukup banyak, yaitu ada sembilan prosedur yang harus diselesaikan selama 33 hari. Selain itu, perkembangan usaha di Indonesia kalah cepat dibandingkan dengan negara-negara di Asia yang tergabung dalam APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*). Laporan yang dikeluarkan oleh Doing Business juga menemukan fakta bahwa biaya pendaftaran properti di Indonesia tergolong mahal untuk kawasan Asia Pasifik. Biaya untuk balik nama di Indonesia mencapai 11% dari nilai propertinya dan angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya balik nama di negara-negara ASEAN lain yang hanya 6,3%. Sedangkan biaya rata-rata pendaftaran properti global hanya 5,7%.

Walaupun demikian, berdasarkan Indeks Kepercayaan FDI (*FDI Confidence Index*) yang dikeluarkan oleh A.T Kearney, peringkat kepercayaan investor untuk melakukan FDI di Indonesia meningkat dari tahun 2007 dan 2010. Pada tahun 2007, Indonesia menempati peringkat 21 dan pada tahun 2010 peringkatnya naik menjadi 19, dan akhirnya pada tahun 2012, peringkat Indonesia naik menjadi berada pada peringkat 9 di dunia, berada satu peringkat di atas Malaysia (Lampiran 2). Negara-negara di Asia Pasifik menjadi tujuan utama investor, menarik sekitar satu per lima FDI global di tahun 2010 dan membuat peringkat Indonesia ikut meningkat. Terlebih lagi, negara-negara di Asia Tenggara menunjukkan performa yang sangat baik. Indonesia membuat keuntungan yang

signifikan pada tahun 2012 dengan bukti FDI yang masuk pada tahun 2010 berjumlah US\$ 13 milyar, atau sama dengan naik 160% dari tahun 2009. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat, pasar konsumen yang lebih besar, dan sumber daya alam yang berlimpah.

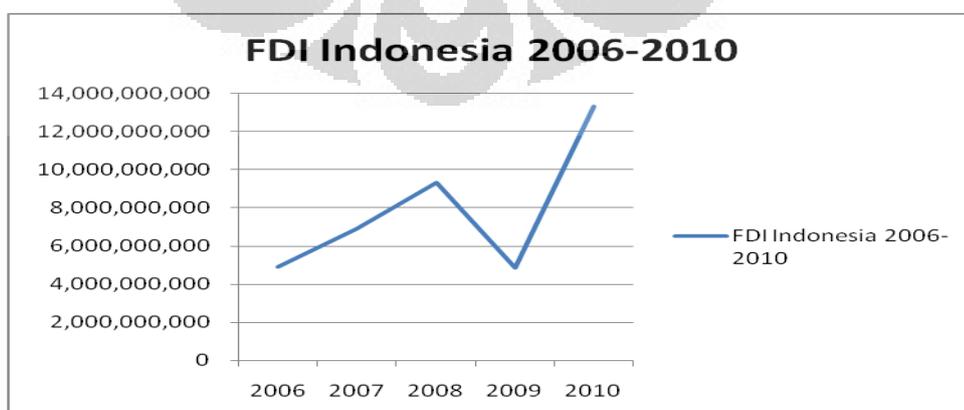
Selain itu, faktor makroekonomi Indonesia juga mempengaruhi FDI di Indonesia. Jika keadaan makroekonomi Indonesia membaik, hal ini akan semakin menarik pengusaha asing untuk melakukan FDI di Indonesia. Dari gambar 4.3, bisa dilihat pertumbuhan GDP Indonesia mengalami penurunan yang tajam pada tahun 2009 karena mendapat efek dari krisis global yang terjadi di Amerika. Hal ini sesuai dengan yang terjadi di Indonesia di mana pada tahun 2009 FDI yang masuk mengalami penurunan yang tajam selama 2006-2010.

Gambar 4.3



Sumber: Hasil olahan penulis, *World Bank 2012*

Gambar 4.4



Sumber: Hasil olahan penulis, *World Bank 2012*

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan FDI di Indonesia. Empat dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima walaupun tidak mempengaruhi secara signifikan karena berada di atas tingkat signifikansi 10%. Satu hipotesis yang ditolak yaitu *export ratio*, di mana hipotesis yang diajukan oleh peneliti menyatakan bahwa semakin tinggi *export ratio*, perusahaan akan cenderung terlibat dalam FDI. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi *export ratio* maka perusahaan cenderung tidak melakukan FDI.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan delapan belas perusahaan sebagai sampelnya sehingga tidak bisa menggambarkan keadaan FDI di Indonesia secara keseluruhan. Hasil penelitian ini hanya berlaku untuk delapan belas perusahaan sampel saja dan tidak berlaku untuk semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dibutuhkan penelitian lanjutan yang bisa menggambarkan determinan FDI di Indonesia dengan jumlah sampel yang lebih banyak lagi sehingga bisa didapat gambaran determinan FDI di Indonesia yang lebih akurat dan signifikan sehingga bisa didapat gambaran yang jelas mengenai determinan FDI di Indonesia.

5.2.2 Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, sebaiknya lebih memudahkan proses birokrasi bagi pengusaha-pengusaha asing yang ingin melakukan FDI di Indonesia. Dilihat dari peringkat dalam kegiatan bisnis berdasarkan *Doing Business*, Indonesia masih berada di luar peringkat 100 besar dunia, yaitu peringkat 129 dan berada jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya, yaitu Singapura dan Malaysia. Hal ini disebabkan lamanya birokrasi di Indonesia dan banyaknya prosedur yang harus

dilalui oleh pengusaha asing sebelum melakukan FDI. Namun, sebenarnya Indonesia banyak menjadi tujuan FDI pengusaha-pengusaha asing. Hal ini bisa dilihat dari survey yang dilakukan oleh A.T. Kearney, yaitu Indeks Kepercayaan FDI di mana Indonesia berada pada peringkat 21 pada tahun 2007 dan meningkat menjadi peringkat 19 pada tahun 2010. Ini menandakan bahwa Indonesia sebenarnya sangat menarik bagi pengusaha asing untuk melakukan FDI karena pertumbuhan ekonomi Indonesia yang kuat, pasar konsumen yang lebih besar, dan sumber daya alam Indonesia yang berlimpah. Selain itu, pemerintah hendaknya lebih menunjang iklim makroekonomi karena hal tersebut juga sangat mempengaruhi keputusan-keputusan pengusaha asing untuk melakukan FDI di Indonesia. Faktor-faktor makroekonomi yang biasa menjadi pertimbangan pengusaha asing adalah *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia di mana pada saat GDP Indonesia mengalami penurunan drastis pada 2009, jumlah FDI yang masuk ke Indonesia juga mengalami penurunan yang signifikan, bahkan menjadi nilai FDI yang masuk terendah dari tahun 2006-2010.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- Agarwal, R dan Gort, M. 1996. *The evolution of Markets and Entry, Exit, and Survival of Firms*. Review of Economics and Statistics 78, 489-498.
- Agarwal, R dan Gort, M. 2002. *Firm Product Life Cycles and Firm Survival*. American Economic Review 92, 184-190.
- Arrow, K.J., 1962. *The Economic Implications of Learning y Doing*. American Economic Rview 29, 155-173.
- Aw, B. Y. and Y. Lee. *Firm Heterogeneity and Location Choice of Taiwanese Multinational*. Journal of International Economics, 68, 29-51.
- Ball, Donald A dan McCulloh, Wendell H. 2001. *Bisnis Internasional Buku Satu*, Terjemahan Syahrizal Noor, SE. MBA. Mc. Graw Hill, Co. Salemba Empat. hal. 67.
- Borensztein, E.. 1998. *How Does Foreign Direct Investment Affect Economic Growth?*. Journal of International Economics 45, 115-135.
- Bodie, Kane, Marcus. 2005. *Investment*. New York: Mc Graw Hill.
- Caves, R. E.. 1971. *International Corporations: The Industrial Economics of Foreign Investment*. *Economica*, Vol. 38, pp. 1-27.
- Caves, R.E.. 1996. *Multinational Enterprise and Economic Analysis*, Second Edition. Cambridge University Press: Cambridge.
- Choi, Jongmoo Jay, Jeon, Bang Nam. 2005. *Financial Factors in Foreign Direct Investments: A Dynamic Analysis of International Data*. Elsevier B. V. Philadelphia.
- Claver E, Quer D. 2005. *Choice of Market Entry Mode in China: The Influence of Firm-Specific Factors*. J Gen Manage 2005; 30(3): 51-70.
- Denisia, Ventila. 2010. *Foreign Direct Investment Theories: An Overview of The Main FDI Theories*. Academy of Economic Studies: Bucharest.
- Dunning, J.H.. 1993. *Multinational Enterprises and The Global Economy*. Addison Wesley: Workingham.

- Ericson, R dan Pakes, A. 1995. *Markov-perfect Industry Dynamics: A Framework for Empirical Work*. Review of Economic Studies 62, 53-82.
- Feldstein, Martin S. 1995. *The Effect of Outbond Foreign Direct Investment on The Domestic Capital Stock*. University of Chicago Press, 43-66. available at www.nber.org/chapters/c7739
- Findlay, R. 1978. *Relative Backwardness, Direct Foreign Investment, and The Transfer of Technology: A Simple Dynamic Model*. Quarterly Journal of Economics, Vol. 92, 1-16.
- Harvey, Simon K and Abor, Joshua. *Determinant of Inward Foreign Direct Investment in The Ghanaian Manufacturing Sector*. Global Business and Economic Review, 180-197.
- Helfert, Erich A. 1996. Teknik Analisis Keuangan (Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan). Jakarta: Erlangga (Edisi 8).
- Horst, T. 1972. *Firms and Industry Determinants of Decisions to Invest Abroad: An Empirical Study*. Rev Econ Stat 1972; 54(3): 258-566.
- Jungnickel, R. 2002. *Foreign-Owned Firms: Are They Different?*. Palgrave Macmillan, Houndmills and New York NY.
- Jovanovic, B., 1982. *Selection and The Evolution of Industry*. Econometrica 50, 649-670.
- Kindleberger, C.P. 1969. *American Business Abroad*. The International Executive 11, p.11-12.
- K. Kojima. *Japanese and American Direct Investment in Asia: A Comparative Analysis*. Hitotsubashi Journal of Economics Vol. 26 (1985).
- Lin, Feng-Jyh. 2010. *The Determinants of Foreign Direct Investment in China: The Case of Taiwanese Firms in The IT Industry*. Elsevier Inc. Taiwan.
- Lipsey, R. 2002. *Home and Host Country Effects of FDI*. Lindingo, Sweden.
- Liu, Wen-Hsien dan Tsai, Pan-Long. 2010. *Firm Characteristics and Foreign Direct Investment: Evidence from Taiwanese Manufacturing Firms' Investment in China*. Taiwan.
- Loderer, Claudio dan Waelchli, Urs. 2009. *Firm Age and Performance*. Swiss: University of Bern.

- Madura, Jeff. 2008. *International Financial Management*, Ed-9. USA: Thomson Higher Education.
- Moosa, Imad A. 2002. *FDI: Theory, Evidence, and Practice*. New York: Palgrave.
- Nachrowi, D. Nachrowi, dan Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Neuman, W. Lawrence. 2007. *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. USA: Pearson Education, Inc.
- Olson, M.. 1982. *The Rise and Decline of Nations: Economic Growth, Stagflation, and Social Rigidities*. New Haven: Yale University Press.
- Panayotou, Theodore (1998), *Investments of Change: Motivating and Financing Sustainable Development*, Earthscan Publications, London.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sartono, Agus. (1997). *Ringkasan Teori Manajemen Keuangan: Soal dan Penyelesaiannya*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Siamat, Dahlan. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Ed-4. Jakarta: LPFE-UI. hal: 3-4.
- Smarzhynska, B., Wei, S.. 2002. *Corruption and Cross-Border Investment: Firm Level Evidence*. William Davidson Institute WP No. 494.
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP (Unit Penerbit dan Percetakan) AMP YKPN.
- T. Horst. *Firm and Industry Determinants of The Decision to Invest Abroad*. Review of Economics and Statistic 54 (1972), 37-45.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi:

- Fitriati, Ika Rosyada. 2010 (Skripsi). *Analisis Hubungan Distress Risk, Firm Size, dan Book to Market Ratio dengan Return Saham: pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2005-2008*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Hirschman, A. O.. 1958. *The Strategy of Economic Development*. Yale University Press: New Haven.

Hymer, S.H.. 1960. *The International Operations of National Firms: A Study of Direct Foreign Investment*. Ph.D Thesis, Cambridge, MIT Press.

Kurniati, Yati, Andry Prasmuko, and Yanifitri. 2007. *Determinan FDI: Faktor-faktor yang Menentukan Investasi Asing Langsung*. Working Paper WP/06/07. Bank Indonesia.

Sumber lain:

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002.

UNCTAD. 1999. *FDI and The Challenge of Development*. World Investment Report 1999, United Nations Conference on Trade and Development, New York.

UU No. 1 Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing

Sumber Internet:

www.atkearney.com

www.businessdictionary.com

www.doingbusiness.org

www.worldbank.org

<http://financial-dictionary.com>



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 (Pengujian Model Data Panel)

Uji Pemilihan Model (Uji Chow)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXEDTREAT
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	110.590515	(17,67)	0.0000
Cross-section Chi-square	303.243506	17	0.0000

Uji Pemilihan Model (Uji Hausman)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.666275	5	0.0052

Lampiran 1 (lanjutan)

Pengujian Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: IFDI
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 06/19/12 Time: 03:09
 Sample: 2006 2010
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 18
 Total panel (balanced) observations: 90
 Linear estimation after one-step weighting matrix
 Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.96674	0.030474	786.4595	0.0000
AST	0.000743	0.000646	1.150757	0.2539
EX	-0.006852	0.006933	-0.988265	0.3266
RD	0.039097	0.244294	0.160040	0.8733
AGE	0.000611	0.000410	1.490776	0.1407
LP	2.38E-05	0.000260	0.091830	0.9271

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.999928	Mean dependent var	223.3810
Adjusted R-squared	0.999904	S.D. dependent var	97.89011
S.E. of regression	0.117789	Sum squared resid	0.929567
F-statistic	42262.10	Durbin-Watson stat	1.802405
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

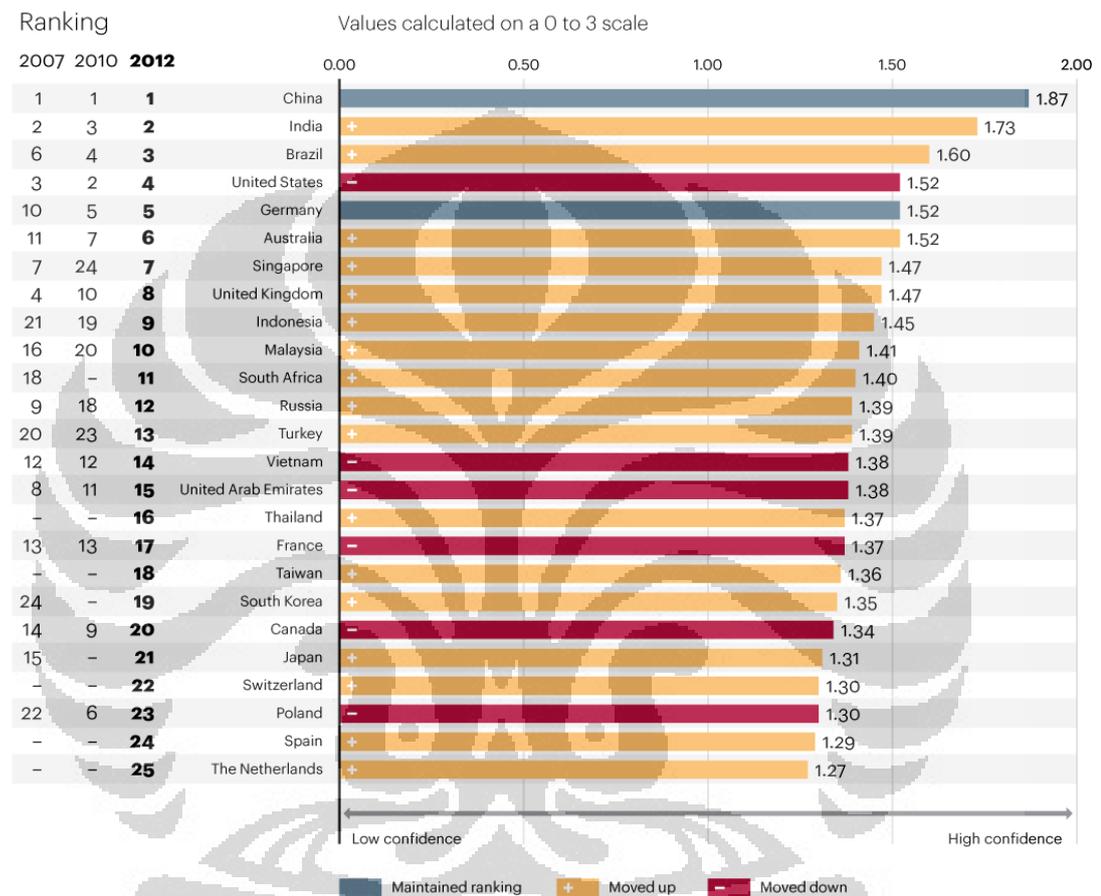
R-squared	0.982891	Mean dependent var	24.01498
Sum squared resid	3.111646	Durbin-Watson stat	2.089220

Lampiran 2

Posisi Indonesia di dalam FDI Confidence Index

Figure 1

2012 FDI Confidence Index®



Source: A.T. Kearney Foreign Direct Investment Confidence Index®, 2012

Lampiran 3**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Virra Krisnafitriana
Tempat dan Tanggal lahir : Jakarta, 2 Mei 1990
Alamat : Jl. Al-Falah I RT 09 RW 03 Sukabumi
Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, 11560
Nomor Telepon, surat elektronik : +62-812-107-1390
virra_06@yahoo.com

Nama Orang Tua: Ayah : Soelistijono
Ibu : Yati Nurhayati

Riwayat Pendidikan Formal:

SD : SD Islam Al-Azhar Kemandoran
SMP : SMP Islam Al-Azhar Kemandoran
SMA : SMA Islam Al-Azhar Pusat 1
S1 : Program Studi Ilmu Administrasi Niaga/Keuangan, FISIP
Universitas Indonesia